BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan. Hal ini harus benar-benar disadari oleh guru agama khususnya guru bidang studi pada umumya. Dalam tugasnya sehari-hari, guru agama harus dapat memahami benar-benar tujuan akhir pengajaran adalah agar peserta didik terampil menyimak, memahami dan mengetahui pentingnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermart abat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[1]

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil satu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Sesuai Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk

[1]Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5.

mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.[2]

Suparlan Suharto, berpendapat dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan secara manusiawi yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan perkembangan zaman. Setiap peserta didik harus belajar dari pengalaman dilingkungan sosial, sedangkan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya dan merespon segala permasalahan yang ada dimasyarakat sekitar.[3]

Pendidikan yang diartikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat pengajaran berfungsi mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana diinginkan. Fungsi utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, adalah:[4]

> Pendidikan berarti daya untuk mewujudkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dari tubuh anak yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, agar dapat memajukan kesempurnaan yakni anak yang kita didik di dunianya.[5]

---

[2]Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *System Pendidikan Nasional* (Jakarta: Focus Media, 2010), h. 2.

[3]Suparlan Suharto, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2007), h. 99.

[4]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 219.

[5]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h.79.

Selanjutnya Islam nama bagi suatu agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis memiliki ajaran yang sangat komperhensif dan jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, hal ini dapat dilihat pada kemampuan seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didiknya, sehingga pemahaman keterampilan shalat fardhu menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi mereka, hal ini dapat dilihat pada QS. Huud/11:114;

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ذَٰلِكَ ذِكۡرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ١١٤

Terjemahnya:

> Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.[6]

Manusia diwajibkan untuk menyembah hanya kepada Allah swt, bukan yang lain karena Dia-lah yang telah menciptakan kalian dan umat-umat terdahulu. Semoga penyembahan itu bisa menjadi penghalang antara kalian dan azab-Nya, dengan cara menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ini adalah perintah yang bersifat umum bagi seluruh manusia dengan sebuah perintah yang umum, yaitu ibadah yang mencakup menaati perintah Allah swt, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mempercayai kabar-kabar-Nya. Allah swt, memerintahkan mereka kepada tujuan diciptakannya mereka.

Secara sederhana adalah berdasarkan tuntunan ajaran Islam, namun dalam arti yang luas pendidikan memiliki arti bahwa pendidikan merupakan suatu proses

[6]Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Cordoba, 2012), h. 211..

kemanusiaan yang titik sentralnya adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju pengembangan sumber daya manusia dengan tuntunan ajaran Islam.

Gerakan Shalat Fardhu yang benar merupakan salah satu hal penting dan perlu dipelajari karena erat hubungannya dengan pendidikan guna membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan Agama Islam memuat tentang pendidikan pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam sendiri hampir semua muatan materi adalah menjelaskan dan juga mengutamakan bahwa shalat fardhu dengan gerakan yang benar dan sesuai aturan menjadi tolok ukur kemampuan peserta didik dalam hal beriman dan bertaqwa.

Seseorang tidak mengenal dan tidak mempunyai pengetahuan tentang gerakan Shalat fardhu yang benar dan sesuai dengan atur an maka semakin terlihat bahwa seseorang tersebut belum benar dalam melaksanakan ibadah khususnya sholat, sebagai seorang muslim sholat adalah rukun Islam kedua yang juga menjadi kewajiban bagi tiap muslim untuk melaksanakannya.

Jadi fungsi utama Pendidikan Agama Islam adalah agar dalam diri peserta didik dapat terjadi perubahan berfikir dan bertingkah laku serta mereka dapat mengetahui apa yang mereka dapat dilakukan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu, guru harus menguasai bahan pengajaran, prinsip pengulangan, memahami prinsip-prinsip pembelajaran, pengajaran hendaknya menarik minat, perbedaan individu, kematangan peserta didik dan ketersediaan alat.[7]

[7]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11.

Supaya pelaksanaan pendidikan agama Islam menyangkut manusia seutuhnya dapat tercapai, karena peserta didik tidak hanya dikembangkan melalui faktor kognitif saja tetapi juga faktor afektif dan psikomotor, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta.

Berdasarkan keterangan di atas, maka pendekatan kontekstual menjadi prioritas yang harus dikedepankan dalam sistem pembelajaran yang ada. Selain beberapa alasan di atas, ada sejumlah alasan lain yang mempertegaskan mengapa pembelajaran kontekstual harus dikembangkan saat ini, yaitu sebagai berikut;

a. Penerapan konteks budaya dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks akan mendorong sebagian besar peserta didik untuk tetap tertarik dan terlibat dalam kegiatan pendidikan
b. Penerapan kontekstual dalam pengembangan silabus, penyusunan buku pedoman guru, dan buku teks yang dapat meningkatkan kekuatan masyarakat memungkinkan banyak anggota masyarakat untuk mendiskusikan isu yang dapat berpengaruh perkembangan masyarakat.
c. Penerapan konteks personal yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, akan membantu lebih banyak peserta didik untuk secara penuh terlibat dalam kegiatan pendidikan dan masyarakat.
d. Penerapan konteks berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan sosial.
e. Penerapan konteks politik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang berbagai isu yang dapat berpengaruh terhadap masyarakat.[8]

[8]Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Metode Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 4.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didiknya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam pembelajaran agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Untuk menerapkan pembelajaran kontekstual secara benar, terlebih dahulu guru harus memahami konsep pendekatan kontekstual.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik apabila diterapkan dengan benar. Sehingga, penulis tertarik untuk meneliti tentang, dengan judul Upaya Peningkatan Keterampilan Shalat Fardhu melalui Pembelajaran Kontekstual pada Peserta didik Kelas VII MTsN 3 Enrekang.

B. *Identifikasi Masalah*

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang dilaksanakan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang penulis temukan selama melaksanakan pra penelitian di kelas VII MTsN 3 Enrekang sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat FARDHU.
2. Kurangnya ketegasan guru kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah.
3. Cara peserta didik melaksanakan shalat fardhu masih ada yang keliru.

C. *Rumusan Masalah*

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka untuk terarahnya alur pemikiran serta fokus kajian dan pokok bahasan, penulis akan mengemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan shalat fardhu pada peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang ?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang ?
3. Apakah dengan melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan shalat fardhu kelas VII MTsN 3 Enrekang ?

D. *Hipotesis Tindakan*

Uraian di atas maka hipotesis tindakan ini bahwa dengan melalui pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterampilan shalat fardhu pada peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang.

E. *Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.*

1. Definisi Operasional
   a) Keterampilan Shalat Fardhu.

Ketrampilan adalah kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dapat dilihat hasil dan kemanfaatanya. Ketrampilan dalam melakukan gerakan shalat fardhu pada peserta didik kelas VII adalah kemampuan yang diharapkan oleh penulis untuk dapat memberikan bekal kepada peserta didik, sehingga peserta didik mampu melaksanakan gerkan shalat fardhu dengan baik serta sesuai dengan aturan fikih dan syariat agama Islam. Shalat fardhu menurut

bahasa artinya do'a, adapaun menurut pengertian syara' yaitu ibadah kepada Allah swt.

Gerakan Shalat Fardhu yang baik dan benar serta sesuai dengan ajaran agama Islam adalah yang diharapkan oleh peneliti dan juga guru kelas VII MTsN 3 Enrekang, adapaun melakukan gerakan shalat fardhu yang baik dan benar adalah melakasanakan shalat fardhu sesuai syarat dan rukun shalat fardhu dengan bacaan yang benar dan fasih serta melakukan semua gerakan shalat fardhu yang sesuai dengan ketentuan dengan tidak menambah dan mengurangi gerakan yang sebenarnya.

Gerakan Shalat Fardhu yang baik dan benar menjadi hal yang wajib dilakukan atau dikerjakan bagi muslim yang tidak ada halangan baginya untuk malakukannya. Adapun bagi muslim yang berhalangan untuk malakukan gerakan Shalat Fardhu dengan sempurna atau baik dan benar diperbolehkan untuk melakukan sesuai dengan kemampuannya. Bagi muslim yang karena sakit kemudian tidak mampu melakukan shalat fardhu dengan berdiri boleh dilakukan dengan duduk, dan bila tidak mampu dengan duduk boleh dilakukan dengan berbaring, dan bila tidak mampu dengan berbaring diperbolehkan dengan terlentang.

Ahli Fikih, menjelaskan tentang Shalat Fardhu digambarkan rupa/wujud Shalat Fardhu yang dapat didengar dan dilihat.[9] Beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadat kepada Allah swt, menurut syarat-syarat yang telah

[9]Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI: FIQIH Kelas III. 1997), h. 17.

ditentukan dari keterangan di atas yang dimaksud dengan beberapa ucapan adalah bacaan atau lafal shalat fardhu sedangkan yang dimaksud beberapa perbuatan adalah gerakan Shalat Fardhu.

b) Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya konsep pembelajaran kontekstual dengan prinsip-prinsipnya bukan merupakan konsep baru. Konsep dasar pendekatan ini diperkenalkan pertama kali pada Tahun 1916 oleh Jhon Dewey yang menganjurkan agar Kurikulum Dan Metedologi pengajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat peserta didik.

Proses pembelajaran sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya.[10] Jadi konsep pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kondisi keseharian peserta didik.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Keterampilan Shalat Fardhu	a. Bacaan dalam shalat fardhu b. Gerakan dalam shalat fardhu
Pembelajaran Kontekstual	a. Kontruktivisme b. Inkuiri c. Bertanya d. Masyarakat belajar e. Pemodelan f. Penilaian

[10]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 105.

F. *Tujuan dan Kegunaan Penelitian*

1. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini bertujuan:

a) Untuk mengetahui keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang.

b) Untuk mengetahui upaya guru fikh dalam meningkatkan keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang.

c) Untuk mengetahui bahwa dengan melalui pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan shalat fardhu kelas VII MTsN 3 Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian ini adalah:

a) Bagi peserta didik.

Peserta didik sebagai peserta didik lebih memahami materi pelajaran dengan memaksimalkan ketrampilan dalam gerakan Shalat Fardhu.

b) Bagi Guru

Meningkatkan kreatifitas guru dalam menentukan strategi dan metode yang tepat untuk pembelajaran.

c) Bagi sekolah

Sebagai salah satu upaya untuk memecahkan masalah dalam pembalajaran kontekstual, sehingga dapat upaya peningkatan keterampilan shalat fardhu peserta didik di kelas VII MTsN 3 Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relevan*

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka, diantaranya:

Siti Rummanah, Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Pembelajaran PendidikanAgama Islam untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang.[11]

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dilapangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik SD Islam Surya Buana menunjukkan adanya 5 penerapan komponen kontekstual di *antaranya inquiry, questioning, learning community*, *reflection* dan *authentic assessment*.

Faktor pendukungnya adalah guru yang kompetitif, partisipasi orang tua, dan program unggulan SD Islam Surya Buana, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran dan sarana prasarana SD Islam Surya Buana. Hasil dari pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan

[11]Siti Rummanah, *Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), h. 11.

kreativitas belajar peserta didik SD Islam Surya Buana sesuai dengan 4 ciri peningkatan kreativitas (kelancaran berpikir, keluwesan, elaborasi, dan keaslian).

Muhaimin Zulfikar, Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas X-5 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu.[12] Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X-5 di SMA Negeri 2 Batu.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil penilaian selama proses pembelajaran mencakup penilaian aktivitas peserta didik, nilai tugas dan ulangan. Hasil penelitian yang membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut. Pada siklus I, terdapat peningkatan sebesar 3% yaitu dari nilai rata-rata sebelum tindakan sebesar 71 menjadi 73. Pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik meningkat lagi mencapai 80 atau sekitar 10% dibanding siklus I.

Sedangkan pada siklus III, peningkatan prestasi belajar ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik dari siklus II sebesar 80 menjadi 83 atau sekitar 4%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan prestasi belajar pendidikanagama Islampeserta didik kelas X-5 yang dicapai melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebesar

[12]Muhaimin Zulfikar, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas X-5 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009), h. 23.

17% untuk nilai rata-rata peserta didik, yaitu dari sebelum tindakan sebesar 71 menjadi 83 setelah tindakan.

Sedangkan pola penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas X-5 SMA Negeri 2 Batu sebagaimana yang telah peneliti lakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selain itu, pola penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan metode inkuiri juga dilakukan dengan pemberian motivasi yang tinggi kepada peserta didik, pemberian *reward* (hadiah), pelaksanaan observasi lapangan, sehingga peserta didik termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Anita Khairun Nisa, Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al-Abidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam di SDII Al-Abidin melalui tujuh komponen yaitu *konstruktivisme (constructivism),* bertanya *(questioning),* menemukan *(inquiry),* masyarakat belajar *(learning community),* pemodelan *(modelling),* refleksi *(reflection)* dan penilaian autentik *(authentic assessment).* Dari tujuh komponen tersebut, pada pembelajaran Pendidkan Agama Islam di SDII Al-Abidin ada yang sudah diterapkan dan ada juga yang belum sepenuhnya diterapkan dengan baik. Adapun komponen yang sudah diterapkan dengan baik adalah *konstruktivisme*

(constructivism), menemukan *(inquiry),* refleksi *(reflection)* dan penilaian autentik *(authentic assessment).*[13] Nashokha Sabar, Upaya Peningkatan Kualitas Shalat fardhu Fardhu Dhuhur Melalui Metode Praktik pada Peserta didik MI Miftahul Huda Pande Mulyo Bulu Temanggung. Fokus penelitiannya adalah dengan melalui penelitian tindakan kelas menggunakan metode praktik di harapkan dapat meningkatkan kualitas shalat fardhu fardhu peserta didik MI.[14]

Nur Kholifah,dalam penelitian ini dipaparkan tentang bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih bab salat. yang berjudul Upaya Peningkatan Prestasi pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Melalui Metode *Drill* di Kelas 3 MI Maarif Selak Mungkid Magelang Tahun Ajaran 2009/2010.[15]

B. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu Peserta didik*

Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.[16] Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.[17] hal ini upaya yang dimaksud oleh peneliti

---

[13]Anita Khairun Nisa, *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al-Bidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010* (Surakarta: Jurusan Tarbiyah FAI UMS, 2010), h. 27.

[14]Nashokha Sabar, *Upaya Peningkatan Kualitas Salat Fardhu Dhuhur Melalui Metode Praktik pada Peserta didik MI Miftahul Huda Pande Mulyo Bulu Temanggung* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), h. 17.

[15]Nur Kholifah, *Upaya Peningkatan Prestasi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Melalui Metode Drill di Kelas 3 MI Maarif Selak Mungkid Magelang Tahun Ajaran 2009/2010.*, h. 19.

[16]Muhammad Ngajenan, *Kamus Efistimologi Bahasa Indonesia* (Semarang: Dahara Prize, 1990), h. 177.

[17]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 995.

yaitu usaha sekolah dalam meningkatkan adab peserta didik terhadap guru. Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas.

Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses pembelajaran, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif.

Contoh peningkatan hasil pembelajaran, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar, peningkatan dalam contoh di atas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif.

Hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan yang berupa peningkatan.

Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut, maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.[18] Suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan yaitu agar materi yang disampaikan bisa dimengerti, difahami dan dilaksanakan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan berbagai cara supaya peserta didik dapat melakukan kegiatan, sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Adi D, berpendapat dalam kamus bahasanya istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.

Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi dari pada sebelumya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (peserta didik) dalam meningkatkan proses pembelajaran, sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya.

Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas.

---

[18]Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 24.

1. Keterampilan.

Keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat-urat syarat dan otot-otot/*neuromuscular*). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan.

Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah salatdan haji.[19] Menurut Kamus Besar Indonesia Keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.

Keterampilan artinya yaitu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.[20] Untuk bisa mengatasi suatu masalah dan beralih ke masalah yang lain maka orang perlu suatu keterampilan yang kesemuanya itu bisa dijadikan untuk melakukan tugas. Keterampilan adalah sesuatu yang bisa dipelajari dan digunakan dalam kehidupan.[21]

Keterampilan adalah materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan dan teknik kerja. Ditinjau dari level terampilnya seseorang, aspek keterampilan dapat dibedakan menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin (keterampilan).

---

[19]Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,1995), h. 117.

[20]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga; Jakarta: PT. Balai Pustaka , 2003), h. 1180.

[21]Andayani Nugroho dan Adi, *Keterampilan Praktis dan Modern* (Surabaya: Indah, 1996), h. 11.

Keterampilan itu sendiri perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan aspek bakat, minat dan harapan peserta didik tersebut, agar mereka mampu mencapai penguasaan keterampilan bekerja (*pre vocational skill*) yang secara integral ditunjang oleh keterampilan hidup (*life skill*).[22] Keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan akademik.[23]

2. Shalat fardhu

a. Pengertian shalat fardhu

Shalat fardhu menurut bahasa adalah do'a. Dalam firman Allah swt, QS. Al-Ankabut/29:45;

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Terjemahnya:

> bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah swt(shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah swt mengetahui apa yang kamu kerjakan.[24]

Sedangkan, shalat fardhu menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[25] Shalat fardhu merupakan pangkal tolak pembinaan kepribadian seorang muslim,

---

[22]Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Jogjakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011), h. 45.

[23]Supantono, *Pendekatan Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan* (Artikel, 2013), h. 34.

[24]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayanan Al-Quran, 2017), h. 263.

[25]Abdul Azis Muhammad Azzam, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: AMZAH, 2009), h . 145.

yang dijadikan oleh Rasulullah Muhamma saw, sebagai tiang agama Islam, satu-satunya ibadah yang diwajibkan secara berulang-ulang setiap hari seumur hidup.

Shalat fardhu ialah menghadapkan hati kepada Allah swt sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.[26]

b. Dasar Perintah Shalat fardhu

Shalat fardhu adalah ibadah yang diwajibkan atas setiap umat manusia. Shalat fardhu adalah kewajiban yang selalu tidak boleh ditinggalkan. Pentingnya mengerjakan shalat fardhudan larangan untuk meninggalkan memberikan pengertian bahwa shalat fardhu adalah ibadah yang esensial dalam kehidupan manusia. Dalil yang mewajibkan shalat fardhu dalam QS. An-Nisa/4:103;

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

> Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[27]

c. Syarat-syarat wajib salat lima waktu

1) Islam.

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat fardhu, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapat

[26]Mohammad Rifa'i, *Risalah Shalat fardhu Lengkap* (Semarang: PT: Karya Toha Putra, 2009), h. 32.

[27]Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya…*, *op. cit.*, h. 98..

siksaan di akhirat karena ia tidak salat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat fardhu dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu. Begitulah seterusnya hukum-hukum *furu*' terhadap orang yang tidak Islam. Apabila orangkafir masuk Islam, maka ia tidak diwajibkan mengqada shalat fardhu sewaktu ia belum Islam, begitu juga puasa dan ibadat lainnya, tetapi amal kebaikannya sebelum Islam tetap akan mendapat ganjaran yang baik.

2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas.

   Kewajiban pelaksanaan shalat fardhu tidak ditujukan pada wanita yang haid dan nifas.

3) Berakal orang yang tidak berakal tidak diwajibkan salat

4) Baligh (dewasa)

5) Telah sampaidakwah (perintah Rasulullah Muhammad saw kepadanya)

   Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.

6) Mampu melaksanakan.

   Kewajiban hanya dibebankan kepada orang yang mampu melaksanakan, sehingga orang yang tidak mampu atau orang yang di paksa untuk meninggalkan salattidak wajib melaksanakan.

d. Syarat-syarat sah shalat fardhu.

1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil. Hal ini dapat dilakukan dengan wudhu, mandi (wajib), atau tayamum.

2) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

3) Menutup aurat.

Aurat ditutup dengan sesuatu yang menghalangi kelihatan warna kulit. Aurat pria antara pusar dengan lutut, aurat wanita sekalian badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan.

f. Macam-macam Shalat fardhu.

1) Macam-macam Shalat fardhu

(a) Shalat fardhu Dzuhur, awal waktunya adalah setelah tergelincir matahari dari pertengaahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (tepat diatas ubun-ubun).

(b) Shalat fardhu Ashar, waktunya dimulai dari habisnya waktu dzuhur; bayang-bayang sesuatu lebih dari pada panjangnya selain dari bayang-bayang ketika matahari sedang menonggak, sampai terbenam matahari.

(c) Shalat fardhu Maghrib, waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq (mega) merah.

(d) Shalat fardhu Isya', waktinya mulai dari terbenamnya syafaq merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua.

(e) Shalat fardhu Shubuh, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.

2) Gerakan dan bacaan Shalat fardhu.

Mengerjakan shalat fardhu haruslah dikerjakan dengan penuh kesungguhan. Artinya hendaklah melaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

1. Niat

Bacaan niat dilakukan sebelum melakukan shalat fardhu. Bacaan niat yang dilakukan berdasarkan jenis shalat fardhu yang akan dilakukan. Di bawah ini bacaan niat untuk shalat fardhu wajib:

a) Niat Shalat Subuh

أُصَلِّى فَرْضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لله تَعَالَى

Artinya:

Saya berniat shalat fardhu subuh dua rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala.[28]

b) Niat Shalat Zuhur

رْضَأُصَلِّىفَرْضَالظُّهْرِفَأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لله تَعَالَى

Artinya:

Saya berniat shalat fardhu zuhur empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala.[29]

c) Niat Shalat Ashar

رْضَأُصَلِّىفَرْضَالْعَصْرِفَأَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لله تَعَالَى

Artinya:

Saya berniat shalat ashar empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala.[30]

---

[28]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), h. 64.

[29]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap* …, h. 65.

[30] Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap* …, h. 65.

d) Niat Shalat Magrib

أُصَلِّيْ فَرْضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لله تَعَالَ

Artinya:

Saya berniat shalat magrib tiga rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala.[31]

e) Niat Shalat Isya

أُصَلِّى فَرْضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ أَدَاءً لله تَعَالَى

Artinya:

Saya berniat shalat fardhu fardu isya empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah swt., Imam karena Allah Ta'ala.

2. Iftitah

Doa iftitah dilakukan setelah mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga (untuk laki-laki) atau sejajar dengan dada (untuk perempuan) sambil membacakan *Allahu Akbar.* Kemudian tangan disedekapkan pada dada dan baru membacakan doa iftitah. Berikut bacaannya:

اَللهُ اَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَّاَصِيْلاً . اِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضَ وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ . اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya:

Allah maha besar dengan sebesar besarnya. Segala puji yang sebanyak banyaknya bagi Allah. Maha Suci Allah pada pagi dan petang hari. Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segenap kepatuhan dan kepasrahan diri, dan aku bukanlah termasuk orang orang yang menyekutukanNya. Sesungguhnya shalat

[31]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap* …, h. 66.

fardhuku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah kepunyaan Allah, Tuhan semesta alam, yang tiada satu pun sekutu bagiNya. Dengan semua itulah aku diperintahkan dan aku adalah termasuk orang orang yang berserah diri.[32]

3. Al-fatihah

Setelah doa ifititah telah selesai dibacakan, bacaan selanjutnya yaitu membaca surat al-fatihah. Setelah membaca al-fatihah, bacaan selanjutnya adalah ayat pendek. Pilihlah bacaan ayat pendek yang dapat kamu hafal.

4. Rukuk

Bacaan shalat fardhu selanjutnya yaitu rukuk. Gerakan rukuk yaitu mengangkat kedua tangan dan membaca *Allahu Akbar*. Kemudian badan dibungkukkan dan kedua tangan memegang lutut. Usahakan antara punggung dan kepala sama rata. Setelah itu membaca:

سبحان ربي العظيم وبحمده

Artinya:

Maha suci tuhan yang maha agung serta memujilah aku kepadanya.[33]

5. Iktidal

Setelah rukuk, bangkit dan tegak dan mengangkat kedua tangan setinggi telinga (laki-laki) atau dada (perempuan) sambil membaca:

ربنا لك اللحمد ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد

Artinya:

Ya Allah tuhan kami, bagimu segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh sesuatu yang engkau kehendaki sesudah itu.

6. Sujud

---

[32]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap…*, h. 66.
[33]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap* …, h. 68.

Selesai melakukan iktidal, lakukan sujud dengan meletakkan dahi di lantai yang telah diberikan alas bersih. Ketika turun ke bawah dari posisi iktidal, lakukan sambil membaca Allahu Akbar dan sujud dengan membacanya 3 kali:

سبحان ربي الأعلى وبحمده

Artinya:

Maha suci tuhan yang maha tinggi serta memujilah aku kepadanya.

7. Duduk di Antara Dua Sujud

Setelah sujud dilakukan, langkah selanjutnya yaitu duduk sambil membaca:

رب اغفرلي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني واعف عني

Artinya:

Ya Allah ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku, cukupkanlah segala kekurangan dan angkatlah derajatku, berilah rizki kepadaku, berilah aku petunjuk, berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku.[34]

Setelah selesai membaca lakukan gerakan sujud dengan bacaan yang sama sebelumnya. Selesai sujud, berdiri lagi dan melanjutkan rakaat selanjurnya. Jumlah rakaat tergantung dengan jenis shalat fardhu yang dilakukan.

8. Tasyahud Awal

Rukun duduk tasyahud akhir adalah hal yang wajib, berbeda dengan tasyahud awal yang hanya ada ketika jumlah rakaat dalam sahalat lebih dari 2 rakaat. Bacaannya sebagai berikut:

---

[34]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap…*, h. 78.

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الْمُبَارَكَاتُ لِلّٰهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya*:*

> Segala penghormatan, keberkahan, salawat dan kebaikan hanya bagi Allah. Semoga salam sejahtera selalu tercurahkan kepadamu wahai nabi, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya dan semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad.[35]

9. Tasyahud Akhir

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Artinya:

> Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana engkau telah memberikan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana engkau telah memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia.[36]

10. Salam

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

Artinya:

> Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu.[37]

11. Tertib

Maksud dari tertib pada rukun shalat fardhu berarti melakukan segala rukun shalat fardhu dengan teratur dan tidak ada yang terlewatkan.

g. Hikmah Shalat fardhu

---

[35]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap…*, h. 79.
[36]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap* …, h. 80.
[37]Labib, *Pilihan Shalat Terlengkap…*, h. 81.

1) Hikmah Shalat fardhu Dimulai Dengan Takbir

Hikmah shalat fardhu dimulai dengan takbir adalah dalam rangka memulai ibadah shalat fardhu dengan menyucikan dan mengagungkan Allah swt., serta menyifatinya dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Al-Qadhi ‘Iyadh, berpendapat hikmahnya adalah orang yang shalat fardhu dikondisikan untuk menghadirkan sifat keagungan Zat-Nya dan dipersiapkan untuk patuh dan berdiri di hadapan-Nya agar ia penuh rasa takut sehingga hatinya hadir, benar-benar khusyuk, serta tidak ada kesempatan baginya untuk bersenda gurau.

2) Hikmah Mengangkat Kedua Tangan

Para ulama sedikit berbeda dalam menguraikan hikmah tentang mengangkat kedua tangan. Menurut Imam asy-Syafi’i, hikmahnya adalah untuk mengagungkan Allah swt dan mengikuti jejak langkah Rasulullah Saw. Ada ulama lain yang berpendapat, mengangkat dua tangan itu karena tunduk, merendahkan diri, pasrah, dan patuh. Ini dianalogikan dengan orang yang tertawan. Ketika ia sudah terkalahkan, maka dia mengangkat kedua tangan sebagai tanda kepasrahan.

3) Hikmah Meletakkan Dua Tangan di Bawah Dada dan di Atas Pusar

Hikmah meletakkan dua tangan di bawah dada dan di atas pusat adalah agar kedua tangan itu berada di atas anggota badan yang paling mulia, yaitu hati. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga iman di dalamnya, karena orang yang ingin memelihara sesuatu, maka kedua tangannya harus diletakkan di atas sesuatu

tersebut. Ada yang berpendapat bahwa hal ini lebih mendorong kekhusyukan dalam melaksanakan shalat fardhu.

4) Hikmah Doa Iftitah

Doa iftitah merupakan ketetapan dari Rasulullah saw pada awal rakaat pertama shalat fardhu. Doa iftitah berisi ungkapan pujian kepada Allah swt, pengakuan diri akan kelengahan dan aniaya, permohonan ampunan pada Allah Swt, dan permintaan memiliki akhlak yang terbaik, serta permohonan perlindungan kepada Allah swt agar dijauhkan dari akhlak buruk.

5) Hikmah Membaca Surah Al-Fatihah

Membaca al-Fatihah dimulai dengan basmalah menunjukkan bahwa hanya dengan nama Zat yang menjadi tujuan pelaksanaan kewajiban, orang shalat fardhu bisa memiliki kemampuan untuk melaksanakan setiap kewajiban. Ia pun bisa memohon pertolongan Allah swt., untuk mencapai keridhaan dan rahmat-Nya, juga memohon untuk dijauhkan dari siksa-Nya.

6) Hikmah Membaca Surah Setelah Membaca Al-Fatihah

Hikmahnya adalah untuk mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad saw, seperti yang terdapat dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

7) Hikmah Rukuk

Yaitu agar orang yang shalat fardhu termasuk dalam kelompok orang yang diseru dalam firman Allah QS. Al-Hajj/22:77:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhan-Mu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.[38]

8) Hikmah Iktidal Berdiri.

Yaitu sebagai suatu penggambaran diri seseorang di sisi Allah Azza wa Jalla untuk memperingatkan hati agar tetap bersikap rendah diri, merasa hina, menjauhi perilaku sombong, serta mengingatkan betapa bahayanya berdiri di sisi Allah swt.

9) Hikmah Sujud.

Sujud merupakan salah satau gerakan wajib dalam shalat. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tubuh menunduk serendah-rendahnya, yaitu hinggah dahi menyentuh tanah. Bukan tanpa alasan, dalam pandangan Islam gearakan sujud sebuah symbol pengajuan ummat Muslim sebagai mahluk Allah swt., yang penuh dengan segala kelemahan dan ketidakberdayaan. Sujud juga dapat memudahkan diterimanya doa. Hikmah lainnya, menanamkan sikap rendah hati, karena orang yang sujud itu mengguling-gulingkan wajahnya di tempat sujud.[39]

10) Hikmah Mengangkat Jari Telunjuk ketika Membaca Syahadat.

Yaitu menunjukkan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, pada waktu mengangkat jari telunjuk tersebut orang yang shalat fardhu menyelaraskan antara ucapan, pekerjaan, dan keyakinan dalam mengesakan Allah swt.

---

[38]Kementerian Agama RI, al-Quran dan Terjemahnya…, *op. cit.*, h. 341.
[39]Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah* (Depok: Fathan Prima Media, 2014), h. 206.

11) Hikmah Bacaan Pada Waktu Tasyahud.

Dua kalimat syahadat disebut tasyahud karena di kalimat itu ada dua kesaksian. *Pertama,* kesaksian akan keesaan Allah swt. *Kedua,* kesaksian akan kerasulan Nabi Muhammad saw.

Tujuan bacaan tasyahud adalah memuji Allah swt yang memiliki seluruh penghormatan yang datang dari makhluk. Kata *at-tahiyyat* sendiri berbentuk jamak, karena setiap raja itu mempunyai penghormatan tersendiri yang dikenal luas untuk dihormati.

12) Hikmah Mengucapkan Salam.

Al-Qaffal, berpendapat saat bertakbiratul ihram orang yang shalat fardhu berpaling dari manusia dan hanya menghadap Allah swt, sedangkan pada waktu salam ia menghadap manusia kembali.[40]

13) Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Shalat fardhu.

Proses pembelajaran terdiri dari dua kata belajar dan mengajar. Belajar menurut Fatah Syukur adalah proses penyampaian pesan dari saluran atau media tertentu ke penerima pesan atau disebut proses komunikasi.[41]

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Shalat fardhu adalah suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah swt, yaitu dimulai dengan takbiratul *ihram* dan diakhiri dengan salam. Dan shalat fardhu ini adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Orang yang

---

[40]Abdurrahman Masykuri, *Kupas Tuntas Salah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 274-290.

[41]Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan* (Semarang: IAIN Press, 2005), h. 8.

selalu mendirikan shalat fardhu hatinya bersih (jernih) jauh dari kotoran-kotoran dosa serta jauh dari perbuaan maksiat serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya Ilahi.

Pembelajaran shalat fardhu fardu mempunyai dimensi kognitif dan psikomotor yang harus dicapai. Pada bab salat yang dibahas adalah masalah macam-macam salat fardu, gerakan shalat fardhu fardu, dan bacaan shalat fardhu. Apalagi shalat fardhu adalah salah satu ibadah mahdah yang diwajibkan oleh Allah swt, untuk itu dalam pelaksanaannya seseorang diharuskan dapat mengerjakan secara praktek dengan baik dan benar. Untuk itu dalam proses pembelajaran salat fardu metode demonstrasi menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut.

C. *Pembelajaran Kontekstual*

Belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dari yang kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi masyarakat, lingkungan maupun individu itu sendiri.[42]

Sedangkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[43]

---

[42]Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrative/KTI)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 19.

[43]Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 3.

Pada dasarnya pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, yaitu: *Pertama,* pembelajaran sebagai suatu sistem, yakni terdiri dari sejumplah komponen yang terorganisasi, seperti tujuan, materi, strategi, media dan lain lain. *Kedua,* sebagai suatu proses yakni serangian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses ini meliputi: persiapan, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menindaklanjuti pembelajaran.

Teori belajar kontekstual dikenal juga dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.[44]

Nurhadi, berpendapat yang dikutip oleh Rusman, menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[45]

Selanjutnya Johnson sebagaimana yang dikutip oleh Kokom Komalasari mendefinisikan bahwa: *contextual teaching and learning anables student to*

---

[44]Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 228.

[45]Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 189.

connect to content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. Hal ini berarti pembelajarn kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.[46]

Agus Suprijono, memberikan definisi pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran autentik (*real world learning*) dalam arti bukan artifisial, pembelajaran aktif, pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi, pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil dan pembelajaran distribusi.[47] Proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar peserta didik, sehingga guru bisa menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar.[48]

Hal ini jelas berbeda dengan pembelajaran konvensional yakni proses pembelajaran sebagai proses pemaksaan kehendak. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara sebagai bekal untuk memecahkan masalah serta untuk menemukan makna materi pelajaran bagi kehidupannya.

Pada dasarnya konsep pembelajaran kontkstual dengan prinsip-prinsipnya bukan merupakan konsep baru. Konsep dasar pendekatan ini diperkenalkan

---

[46]Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual …, op. cit.,* h. 6.

[47]Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 82.

[48]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 262.

pertama kali pada tahun 1916 oleh Jhon Dewey yang menganjurkan agar kurikulum dan metedologi pengajaran dipertautkan dengan pengalaman dan minat peserta didik.

Proses belajar sangat efektif bila pengetahuan baru diberikan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya.[49] Kontkstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[50] Ramayulius, berpendapat bahwa pembelajaran kontkstual adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam prosespembelajaran agar peserta didik dapat menghubungkan atau mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kenyataan yang dia tentukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menerapkan materi pembelajaran yang dipelajarinya dalam kehidupannya.[51]

Ada beberapa pengertian tentang konsep pembelajaran kontekstual ini, di antaranya:

Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga peserta didik

---

[49]Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), h.105.

[50]Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Kencana, 2008), h.109.

[51]Ramayulis, *Metodologi Pendidikann Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 256.

memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.

Ada juga yang mengartikan sebagai konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang menekankan bahwa peserta didik harus mengetahui implementasi dari pengetahuan yang diperolehnya sehingga pengetahuan tersebut akan bermakna bagi peserta didik. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik harus memiliki kaitan dengan dunia nyata atau keseharian peserta didik. Apabila peserta didik menemukan banyak keterkaitan dalam pembelajaran, maka pengetahuan yang dimilikinya akan semakin bermakna.

Pembelajaran kontekstual menurut Nanik Rubiyanto, adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari peserta didik dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[52]

3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual.

Beberapa komponen yang ada di dalam metode *kontkstual* adalah sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme* (*constructivism*).

[52]Nanik Rubiyanto, *Strategi Pembelajaran Hilistik Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 72.

Kontkstual dibangun dalam landasan *konstruktivisme* yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik sedikit demi sedikit (*incremental*) dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak dengan tiba-tiba.

Esensi dari teori *konstruktivisme* adalah ide bahwa peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.[53]

b. Menemukan (*inquiry*)

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan (*inquiry*) terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Proses *inquiry* terdiri atas:[54]

1) Pengamatan (*observation*)
2) Bertanya (*questioning*)
3) Mengajukan dugaan (*hipothesis*)
4) Pengumpulan data (*data Ghatering*)
5) Penyimpulan (*conclussion*)

Langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah:[55]

1) Merumuskan masalah dalam mata pelajaran apapun;
2) Mengamati atau melakukan observasi;
3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan

[53]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 88.
[54]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* …, h. 89.
[55]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* …, h. 89.

4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audience lainnya .

c. Bertanya (*Questioning*).

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan protes bertanya. Protes bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berfikir yang dilakukan peserta didik dalam rangkah memecahkan masalah dalam kehidupannya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran yang siknifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara hiterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah (*sharing problem*) berbagai informasi, (*sharingin formation*), berbagai pengalaman (*sharing experience*), dan berbagai pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

d. Pemodelan (*modeling*).

Proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik yang bersifat kejiwaan (identifikasi) maupun yang bersifat fisik (*imitasi*) yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan sesuatu aktifitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar (*outsourcing*), yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar (*masterylearning*), sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan secara berarti.

e. Refleksi (*reflection*)

Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau dipelajarinya di masa lalu. Refleksi pembelajaran merupakan respons terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan dan keterampilan yang baru sebagai wujud pengayaan atau revisi dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya.

Guru harus dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik akan memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang baru dipelajarinya.

Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan dan keterampilan itu mengendap di jiwa peserta didik sehingga tercatat dan merasakan terhadap pengetahuan dan keterampilan baru tersebut. Pada akhir proses pembelajaran sebaiknya guru menyisakan waktu agar peserta didik melakukan refleksi, yang diwujudkan dalam bentuk:[56]

1. Pernyataan langsung peserta didik tentang diperoleh hari itu;

[56]R.W. Ana, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 90.

2. Jurnal belajar di buku pribadi peserta didik;

3. Kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari itu.

f. Penilaian yang Sebenarnya (*authentic assessment*).

Penilaian merupakan proses pengumpilan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Pembelajaran efektif adalah proses membantu peserta didik agar mampu mempelajari (*learning to learn*) bukan hanya menekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Oleh karena penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan peserta didik pada saat melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian *authentic*merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan (performasi)yang diperoleh peserta didik di mana penilai tidak hanya guru, tetapi juga teman peserta didik atau pun orang lain.[57]

5. Tahapan dan langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Tahapan model pembelajaran kontekstual meliputi empat tahapan, yaitu: invitasi, eksplorasi, penjelasan dan solusi, dan pengambilan tindakan. Tahapan pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:[58]

Tabel 2

Fase Pembelajaran Kontekstual

No	Fase	Kegiatan
1	Invitasi	Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-

[57]Nanang Hanafiah, & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 75.

[58]Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 173.

		konsep yang dibahas dengan pendapat yang peserta didik miliki. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut
2	Eksplorasi	Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok peserta didik melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas.
3	Penjelasan dan Solusi	Peserta didik memberi penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada data hasil observasi ditambah dengan penguatan guru, maka peserta didik dapat menyampaikan gagasan, model, membuat rangkuman, dan ringkasan.
4	Pengambilan tindakan	Peserta didik dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Tahap invitasi, peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang di bahas tadi dengan pendapat yang mereka miliki.

Peserta didik melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang ia bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keinginan tahuan peserta didik tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya. Tahap penjelasan dan solusi, saat peserta didik memberikan penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka peserta didik dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.

Tahapan pengambilan tindakan, peserta didik dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagi informasi dan gagasan,

mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran kontekstual tersebut, maka langkah-langkah pembelajaran kontekstual seperti di bawah ini:[59]

a) Guru mengarahkan peserta didik untuk sedemikian rupa dapat mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna, berkesan, baik dengan cara meminta peserta didik untuk bekerja sendiri dan mencari serta menemukan sendiri jawabannya, kemudian memfasilitasi peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan keterampilannya yang baru saja ditemuinya.
b) Dengan bimbingan guru, peserta didik di ajak untuk menemukan suatu fakta dari permasalahan yang disajikan guru/dari materi yang diberikan guru.
c) Memancing reaksi peserta didik untuk melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
d) Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok umtuk melakukan diskusi, dan tanya jawab.
e) Guru mendemonstrasikan ilustrasi/gambaran materi dengan model atau media yang sebenarnya.
f) Guru bersama peserta didik melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.
g) Guru melakukan evaluasi, yaitu menilai kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

6. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

[59]Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* …, h. 174.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan hal-hal berikut ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

a) Guru yang Berwawasan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Guru yang berwawasan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dihasilkan melalui berbagai cara misalnya pelatihan, pemagangan, studi banding dan pemenuhan bacaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang lengkap.

Pada dewasa ini, pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, sehingga peranan guru sebagai ilmuan dapat terlaksana dengan baik.[60] Oleh karena itu di lingkungan sekolah guru bertugas untuk memotivsi dan membina perkembangan kecerdasan peserta didik, serta membina pertumbuhan sikap dan nilai pada diri peserta didik.

b) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran yang dijiwai oleh konteks perlu disusun agar lebih bermakna bagi peserta didik, Materi pembelajaran yang diajarkan pada peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

[60]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 125.

c) Strategi, metode dan teknik pembelajaran.

Strategi, metode dan teknik pembelajaran mampu mengaktifkan semangat belajar peserta didik yang lebih konkrit, menggunakan realitas, lebih aktual, lebih nyata atau riil perlu diupayakan. Guru harus memilih metode yang tepat dan sesuai, sehingga satu kali pertemuan guru dapat menggunakan beberapa macam metode tergantung pada tujuan, materi dan situasi peserta didik.

Keserasian penggunaan metode ini sangat bergantung pada pengetahuan guru tentang metodologi.[61] Dengan demikian guru harus berusaha memperkaya diri dengan pengetahuan metodologi dan bersikap fleksibel, sehingga tidak hanya pada satu metode yang dapat menyebabkan kejenuhan dalam diri peserta didik.

d) Media pendidikan

Media pendidikan yang bernuansa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) misalnya situasi alamiah, benda nyata, alat peraga, film dokumenter dan Vcd perlu dipilih dan dirancang agar membuat belajar lebih bermakna. Lingkungan dapat dijadikan media dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dihadapkan langsung pada lingkungan yang aktual untuk dipelajari.

Cara ini lebih bermakna disebabkan peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.[62] Oleh karena itu, lingkungan harus dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan sumber belajar oleh peserta didik.

---

[61]Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 101.

[62]Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)* (cet. V, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 208.

e) Fasilitas pendukung *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Fasilitas pendukung *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah peralatan dan perlengkapan, laboratorium (alamiah dan buatan), tempat praktik, dan tempat-tempat untuk melakukan pelatihan perlu diusahakan. Adanya fasilitas pendukung *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat mempengaruhi efektifitas dalam pembelajaran apalagi jika fasilitas yang digunakan itu berbeda. Dengan demikian diusahakan adanya fasilitas yang mendukung pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), agar pembelajaran lebih efektif dan berdampak pada tingkata pemahaman peserta didik lebih tinggi dan bermakna. [63]

f) Proses belajar dan mengajar

Proses belajar dan mengajar yang ditunjukkan oleh perilaku guru dan peserta didik yang bernuansa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan inti dari pembelajaran.

Perilaku guru seperti kejelasan mengajar, penggunaan strategi, metode, teknik mengajar yang variatif, penggunaan media pengajaran yang bervariasi mulai dari abstrak hingga konkrit, dari tiruan hingga asli, pemanfaatan ide-ide peserta didik, antusiasme, jenis pertanyaan dan pengembangan berpikir peserta didik perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Perilaku peserta didik misalnya semangat belajar, keseriusan, perhatian, keaktifan dan keingintahuan perlu didorong dari waktu ke waktu.

[63]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum*) (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 85.

Guru hendaknya memperhatikan cara belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan-kegiatan belajar peserta didik.[64] Dengan ini diharapkan adanya proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan tanpa menimbulkan rasa takut atau mematikan minat peserta didik.

g) Kancah Pembelajaran

Kancah pembelajaran perlu dipilih sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. Kancah pembelajaran yang dimaksud tidak harus di ruang kelas tetapi juga di alam terbuka yang asli, di masyarakat, di rumah dan di lingkungan peserta didik sendiri. Kondisi lingkungan yang dapat memupuk kreatifitas dari peserta didik adalah peserta didik merasa aman dan bebas untuk mengungkapkan dan mewujudkan dirinya.

Memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ini tidak berarti bahwa guru membolehkan peserta didik untuk berlaku bebas tanpa tanggung jawab, tetapi harus menghargai orang lain atau lingkunganya.[65]

h) Penilaian otentik

Penilaian otentik perlu diupayakan karena *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menuntut pengukuran prestasi belajar peserta didik dengan cara-cara yang tepat dan variatif, tidak hanya pada pensil dan paper test. Jadi Penilaian otentik adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan

[64]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 179.

[65]Sholikin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat dengan Model Pembelajaran Contektual Teaching Learning (CTL) Di Kelas V Semester I MI Sendang Tersono Batang Tahun Ajaran 2011/2012* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 37.

gambaran perkembangan siswa yang melibatkan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata.[66]

Selain itu, pemberian penilaian akan lebih baik jika dapat dilakukan oleh peserta didik sendiri. Peserta didik menilai diri sendiri, menilai prestasinya sendiri dan menarik kesimpulan sendiri mengenai pekerjaannya.

i) Suasana Sekolah yang bernuansa *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Suasana sekolah yang bernuansa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu diupayakan dengan membuat situasi kehidupan sekolah sedekat mungkin dengan kehidupan nyata di lingkungan peserta didik.[67]

D. *Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian.*

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual anak tidak hanya dituntut untuk menghafal materi tetapi membangun pengetahuan yang ada.Pentingnya pembelajaran kontekstual dalam mengenalkan Pendidikan Agama Islam khususnya keterampilan shalat fardhu adalah pembelajaran masih dilakukan bukan hanya dengan kegiatan penyampaian materi saja semata, akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang dikolaborasikan dengan praktek yang dibimbing oleh guru,

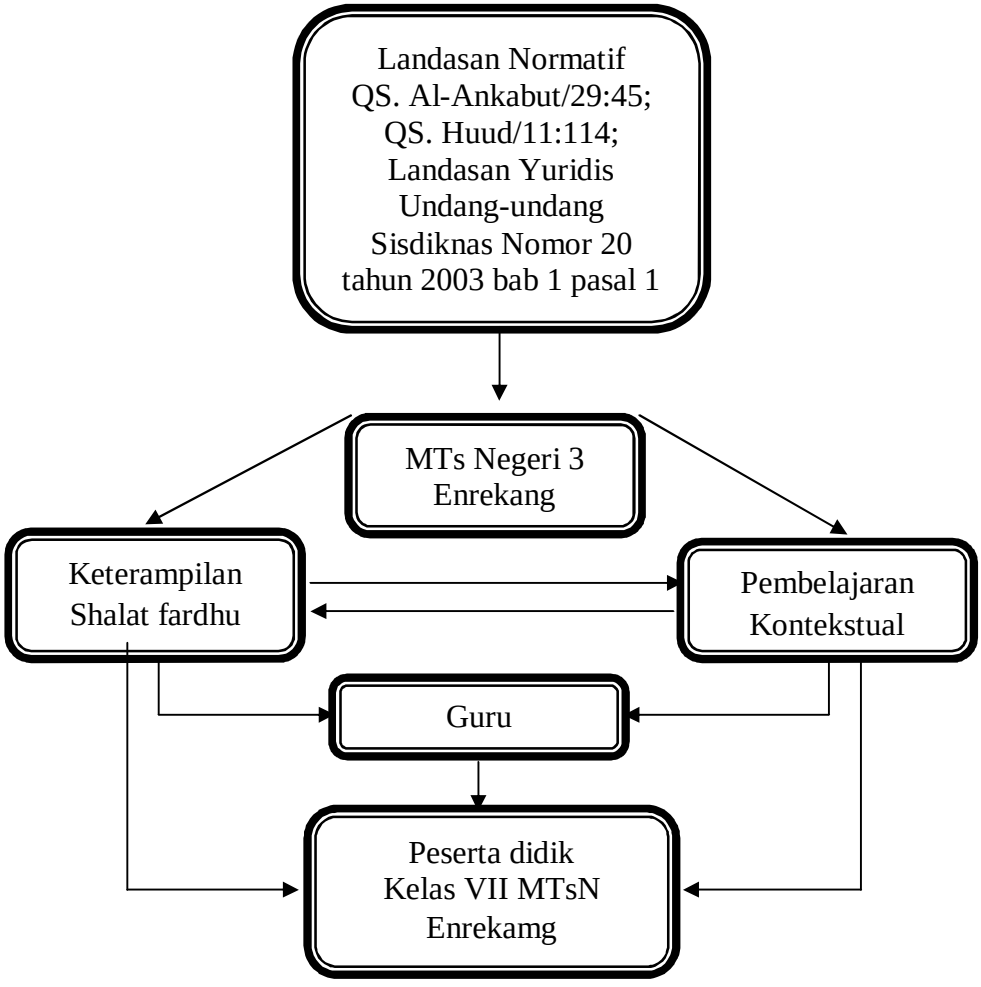
---

[66]Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 81.

[67]Slamet, *Pembaharuan Pendidikan Nasional Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pedidikan* (Dipresentasikan di DPRD Kabupaten Pemalang, 13 Mei 2003), h 4.

sehingga sumber belajar masih tidak hanya terfokus pada guru dan buku saja tanpa melibatkan anak, akan tetapi peserta didik diajarkan juga untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran utamanya keterampilan melaksanakan shalat fardhu.

Penerapan pembelajaran kontekstual sangat penting untuk perkembangan anak usia dini yang meliputi perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Pembelajaran kontekstual dikaitkan dengan pengenalan Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan berbagai kegiatan keagamaan berupa pembiasaan yang dilakukan anak di kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat.



Bagan II: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.[68] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *classroom action research*. Dari nama tersebut terkandung tiga kata yakni:[69]

1. Penelitian: menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan: menujukkan padasuatu obyek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserat didik.
3. Kelas: dalam hal ini tidk terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spsifik, yakni sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Konsep menggabungkan ketiga kata tersebut menjadi, Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

[68]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 136.

[69]Suharsimi Arikunto, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 2-3.

Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dngan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik.[70]

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru didlam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.[71]

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan meningkatkan mutu praktik pembelajaran.[72] Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dikelas.

Hopkins dalam Komalasari, merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan subtantif, suatu tindakan yang dilakukan dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan.[73]

Komalasari, mengatakan bahwa peneltian tindakan kelas adalah peneltian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses

---

[70]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2011), h. 46.

[71]Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 14.

[72]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 58.

[73]Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikas*i (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 271.

dan praktis pembelajaran.[74] Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi: tahap persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas, untuk memecahkan maslah. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yakni: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan kelas (*action*), (3) observasi (*observation*) dan refleksi (*reflectio*n) dalam setiap siklus.[75]

A. *Setting Penelitian*

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas VII MTsN 3 Enrekang yang berjumlah 23 orang peserta didik terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah kelas VII MTsN 3 Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Waktu pelaksanaan selama dua bulan, yaitu bulan Maret sampai Juni Tahun 2021.

B. *Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.*

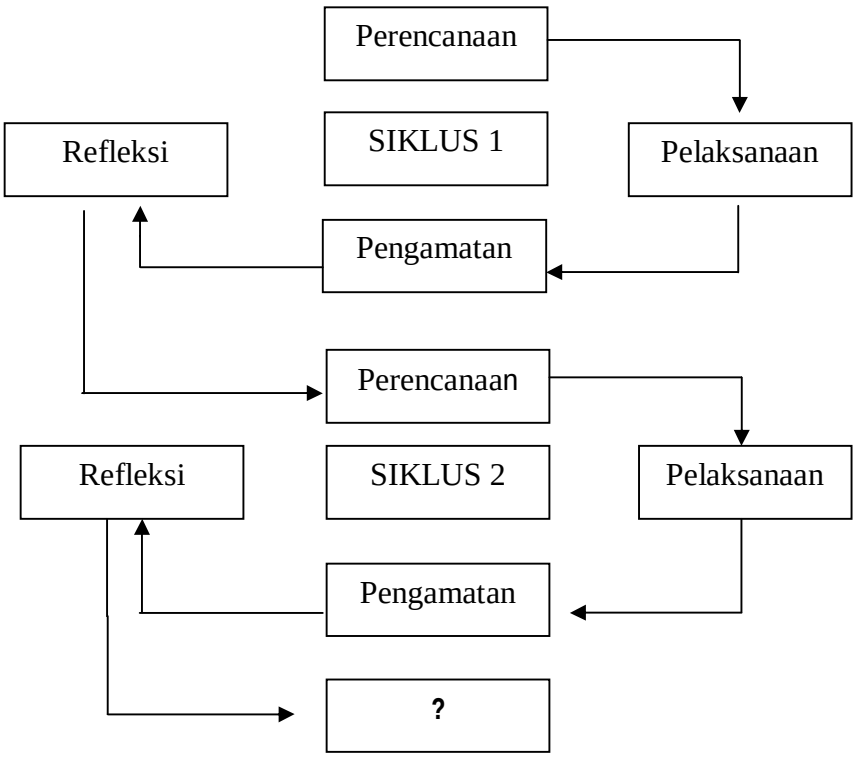
Rancangan penelitian adalah semua rencana yang akan dilaksanakan oleh seorang peneliti dalam penelitian untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang diteliti. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dan

[74]Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikas*i …, h.272.

[75]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas …, op.cit.*, h. 14.

memberikan pelayanan konseling. Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan melalui proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan. Penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam kelas.

Penelitian ini menggunakan model spiral yaitu tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Yang dikutif Arikunto, dapat dipandang suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya diikuti siklus sebagai berikut:



Bagan 2
Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) biasanya meliputi beberapa siklus, sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan dan kondisi yang akan ditingkatkan. Siklus tersebut dapat dijelskan sebagai berikut:[76]

1. Siklus Pertama

   a) Rencana.

   Rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain sebagai berikut.

   (1) Tim peneliti melakukan analisis standar isi untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) yang akan diajarkan kepada peserta didik.

   (2) Mengembangkan Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP), dengan memperhatikan indikator hasil belajaran.

   (3) Mengembangkan alat peraga, alat bantu, atau media pembelajaran yang menunjang pembentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) dalam rangka implementasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

   (4) Menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran.

   (5) Mengembangkan Lembar Kerja Peserta didik (LK).

   (6) Mengembangkan pedoman atau instrumen yang digunakan dalam dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

   (7) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar.

---

[76]E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 70-72

b) Tindakan.

Tindakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mencakup prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan.

c) Observasi.

Observasi mencakup prosedur perekaman data tentang proses dan hasil implementasi tindakan yang dilakukan. Penggunan pedoman atau instrumen yang telah disiapkan sebelumnya perlu diungkap dengan refleksi.

d) Refleksi.

Refleksi menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampatk tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

2. Siklus Kedua

a) Rencana

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, guru sebagai peneliti membuat rencana pelaksanan (RPP) sesuai dengan KI dan KD dalam Standar Isi (SI).

b) Tindakan

Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus pertama.

c) Observasi

Pendidik sebagai peneliti mengadakan proses pembelajaran dan pembentukkan kompetensi peserta didik.

d) Refleksi

Guru peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanan siklus kedua dan menyusun RPP berdasarkan SK dan KD untuk siklus ketiga.

3. Siklus Ketiga

a) Rencana

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, guru sebagai peneliti membuat Rencana Pelaksanan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI dan KD) dalam Standar Isi (SI).

b) Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan RPP yang dikembangkan dari hasil refleksi siklus kedua.

c) Observasi

Guru peneliti mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran dan pembentukkan kompetensi peserta didik.

d) Refleksi

Guru peneliti melakukan refkesi terhadap pelaksanan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus ketiga dan menganalisis serta menarik kesimpulan terhadap pelaksanan pembelajaran yang telah direncanakan dengan melaksanakan tindakan tertentu. Apakah pembelajaran yang dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran atau memperbaiki masalah yang diteliti.

C. *Teknik dan Alat Pengumpulan Data*

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena dan kejadian yang sedang diselidiki. Metode observasi partisipatif, yakni dengan cara mengadakan pengamatan tanpa terlihat langsung dalam objek penelitian.[77]

Metode Observasi ini bertujuan agar diketahui upaya guru meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan model pembelajaran kolaborasi pada peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang dan diketahui kemampuan awal sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah daftar tulisan, gambar atau benda yang dapat dijadikan bukti dalam penelitian. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dan dokumen.[78] Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atauvariabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.[79]

Adapun yang dijadikan dokumentasi pada penelitian ini adalah data tertulis mengenai upaya meningkatkan keterampilan shalat fardhu melalui

---

[77]Basuki Wibawa, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirtendik, 2003), h. 96.

[78]Suharsimi Arikunto,*Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Dirjen PMPPTK. 2007), h. 100.

[79]Suharsimi Arikunto,*Penelitian Tindakan Kelas* …, h. 107.

pembelajaran kontekstual di kelas VII MTsN 3 Enrekang yang bertujuan sebagai bukti akurat bahwa peneliti benar meneliti pada lokasi yang bersangkutan.

3. Tes

Tes buatan guru yang fungsinya adalah:

a) Untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu
b) Untuk menentukan suatu tujuan tercapai
c) Untuk memperoleh suatu nilai.

Sedangkan tujuan tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal. Disamping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik, sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang belum tercapai, untuk memperkuat data yang dikumpulkan makajuga digunakan metode observasi pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

D. *Teknik Analisis Data*

Data kegiatan observasi peserta didik dan guru dianalisa dengan menghitung rata-rata skor observasi dan menentukan kategori skor observasi berdasarkan kisaran kategori skor.[80] Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, sedangkan untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar peserta didik

[80]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 10.

setelah proses pembelajaran berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Adapun rumus prosentasenya adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} x\ 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase Jawaban

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Selain data kuantitatif, diperlukan juga data kualitatif untuk melengkapi data kuantitatif. Data kualitatif pada penelitian ini berupa data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (fiqih) untuk meningkatkan keterampilan shalat. Data kualitatif dijelaskan menggunakan kalimat berdasarkan kategori yang sudah ditentukan untuk memperoleh kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. *Deskripsi Umum Objek Penelitian*

1. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawia Negeri 3 Enrekang.
NPSN	**:** 40320211
NSS	**:** 121173160003
Akreditasi	**:** Akreditasi A
No. SK. Akreditasi	: 1343/BAN-SM/SK/2019
Tanggal SK. Akreditasi	: 30/11/2019
Tahun Berdiri	: 1967
Alamat Madrasah	:Jalan Jenderal Sudirman Nomor 29 Maroangin Kecamatan Maiwa Telepon 0421-3681130, 082195822042 Kode Pos. 91761
Nama Kepala Madrasah	: SAIMAN, S.Pd. MM
Pendidikan Terakhir	: S2
Masa Penugasan no	: *B-1466/Kw.21.1/2/KP.07.6/12/2018*
Mulai Tanggal	: 28 Desember 2018

NPSN 40320211, NSS 121173160003, Status Negeri, Bentuk Pendidikan MTs/ SMP, Status Kepemilikan Pemerintah Pusat, SK Pendirian Sekolah 5/XII-TSN/1979, Tanggal SK Pendirian 1 November 1979, SK Izin Operasional 515 A TAHUN 1995, dan Tanggal SK Izin Operasional 25/11/1995.

Selanjutnya data pelengkap yaitu; Nama Bank BRI, Cabang KCP/Unit Maroangin, Rekening Atas Nama MTSN Maiwa, Luas Tanah Milik; a. Luas lahan sekolah: 003 M^2, b. Luas bangunan sekolah: 1.774 M^2, c. Jumlah ruang kelas: 17, d. Jumlah ruang Administrasi/ kantor : 3, e. Ruang Ibadah : 1, f. Ruang UKS: 1 dan BK: 1, g. Kantin sekolah: 1, h. Perpustakaan: 1, i. Laboratorium: 2.

2. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

Berprestasi, berwawasan keilmuan, berwawasan lingkungan hidup, serta berazas iman dan taqwa

b. Misi

1) Mengembangkan dan meningkatkan pendidikan karakter yang Islami.
2) Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan terintegrasi dalam pembelajaran lingkungan hidup.
3) Menumbuhkan sikap motivasi berprestasi.
4) Mengembangkan sikap kreatif dan inovatif.
5) Menumbuhkembangkan kebersamaan dan kerja keras, cinta lingkungan hidup disertai iman dan taqwa.
6) Menumbuhkembangkan semangat berprestasi dan mewujudkan budaya kompetetitif yang jujur, sportif bagi seluruh warga sekolah dalam berlomba meraih prestasi.
7) Bersikap santun untuk menuju sikap berakhlak mulia.

8) Menumbuhkebangkan kebiasaaan pisitif yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
9) Menciptakan kesadaran warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan.
10) Menciptakan kesadaran warga sekolah terhadap pencemaran lingkungan.
11) Menciptakan klesadaran warga sekolah terhadap kerusakan lingkungan.
12) Membudayakan nilai karakter bangsa dan pendidikan anti korupsi untuk kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.[81]

c. Tujuan satuan Pendidikan

Tujuaan Pendidikan Dasar adalah meningkatkan kecerdasana, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan Nasional dan standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetatpkan maka kepala Madrasah dan komite Madrasah menetapkan program yang dimaksud secara rinci Tujuan Madarasah

[81]Sumber Data, Dokumentasi MTsN 3 Enrekang tahun 2021.

Tsanawiah Negeri 3 Enrekang Kabupaten Enrekang Propinsi Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut:

Agar dapat mewujudkan alumni yang berkualitas, berakhlaqul karimah, berwawasan lingkungan hidup, serta berguna pada masyarakat.

3. Sejarah Singkat Madrasah:

MTsN 3 Enrekang didirikan pada tahun 1986 yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman Nomor 29 Maroangian Kecamatan maiwa Kabupaten Enrekang dengan Jarak dari Kota Enrekang ± 30 km Lintang-3.9935885771951636 bujur 119.6685791015625 ketinggian 83 DPL.

Peserta didik yang dibina di sekolah ini berasal dari SD se-Kecamatan Maiwa. MTsN 3 Enrekang sekarang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Saiman, S.Pd., MM.[82]

Tabel 2
Keadaan Pendidik dan Wali Kelas MTsN 3 Enrekang

NO	NAMA	PELAJARAN	JABATAN
1	Drs.H.Suriadi, M.Ag	IPA Terpadu	Kepala Madrasah
2	Drs. Kamaruddin	IPS Terpadu	Wakil Kepala Madrasah
3	Dra. Nuriati	Matematika	Wali Kelas
4	DRS. RUSDI	IPS Terpadu	Wakaur Kurikulum
5	Eni Fatmawati, S. Ag	Aqidah Akhlak	Wali Kelas
6	Muh. Asri, S.Pd	Bhs.Indonesia	Wakaur Sarpras

[82]Sumber Data, Dokumentasi MTsN 3 Enrekang tahun 2021.

7	Muh. Ridwan , S.Ag	IPA Terpadu	Wali Kelas
8	Drs. Ibrahim Qarip	Bhs.Inggris	Wali Kelas
9	Drs. Muh. Dakhlan	Penjaskes	Wali Kelas
10	Rahma, S.Pd	Seni Budaya	Wali Kelas
11	Muh. Hikma. S. Ag	Fiqih	Wali Kelas
12	Djamia, S.Ag, M.PdI	Bahasa Arab	Kaur Kepeserta didikan
13	Hj. Mulyani, S.Pd	Bhs.Indonesia	Kepala Perpustakaan
14	Drs. Abd. Latief Goga	IPS Terpadu	Wali Kelas
15	Hamdan, S, Ag	Aqidah Akhlak	Operator Simpatika
16	Arjuni, S.PdI	SKI	Wali Kelas
17	Sukmawati, S.Pd	Fiqih	Wali Kelas
18	Wahdaniyah, S.PdI	Bhs.Inggris	Wali Kelas
19	Jumiati, S. Ag	Quran Hadist	Wali Kelas
20	Rahmah, S.Pd	PKN	Wali Kelas
21	Ernawati, S.T	Matematika	Wali Kelas
22	Sitti Fadilah, S. Pd	IPA Terpadu	Wali Kelas
23	Andi Jumail, S.HI,S.PdI	Bahasa Arab/Quran Hadis	Wali Kelas
24	Sitti Dasma, S.Pd	Bhs. Indonesia	Wali Kelas
25	Indrawati Natsir, S.Pd	Bhs.Inggris	Wali Kelas

Sumber Data: Dokumen MTsN 3 Enrekang Tahun 2021

Tabel 3
Wali Kelas VII MTsN 3 Enrekang

Kelas	:	Nama Guru
Wali Kelas VII A	:	Rahmah, S.Pd
Wali Kelas VII B	:	Wahdaniyah, S.Pd.I
Wali Kelas VII.C	:	Drs. Abd. Latief Goga
Wali Kelas VII D	:	Hj. Hudaya, ST
Wali Kelas VII E	:	Husrawati, SS
Wali Kelas VII F	:	Jumiati, S.Ag
Wali Kelas VIII A	:	Muh Ridwan, S.Ag
Wali Kelas VIII B	:	Sitti Dasma
Wali Kelas VIII C	:	Sukmawati, S.Pd
Wali Kelas VIII G	:	Hamdan, S.Ag
Wali Kelas VIII D	:	Drs. Ibrahim Qarip
Wali Kelas VIII E	:	Samsidar, S.Pd.I
Wali Kelas VIII F	:	Ernawati, ST
Wali Kelas IX A	:	Djamia, S.Ag, M.Pd.I
Wali Kelas IX G	:	MUH. ASRI,
Wali Kelas IX B	:	Rahma, S.Pd
Wali Kelas IX C	:	Sitti Fadilah, S.Pd
Wali Kelas IX D	:	Mutmainnah Bashir, S.Si
Wali Kelas IX E	:	Arjuni, S.Pd.I
Wali Kelas IX F	:	Indrawati Natsir, S.Pd

Sumber Data: Dokumen MTsN 3 Enrekang Tahun 2021.

Tabel 4
Kondisi Peserta didik Menurut Kelas VII MTsN 3 Enrekang

KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH
L	P	L	P	L	P	
86	87	77	74	75	74	473

Sumber Data: Dokumen MTsN 3 Enrekang Tahun 2021

Tabel 5
Jumlah Rombongan Belajar Menurut Kelas VII MTsN 3 Enrekang

Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
7	6	7	20

Sumber Data: Dokumen MTsN 3 Enrekang Tahun 2021

Tabel 6
Data perkembangan Peserta didik lima Tahun Tarakhir MTsN 3 Enrekang

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	
2016/2017	80	50	77	35	47	102	391
2017/2018	104	84	75	84	90	142	579
2018/2019	79	75	80	109	82	150	575
2019/2020	74	78	77	73	107	182	591
2020/2021	86	87	77	74	149	149	622

Sumber Data: Dokumen MTsN 3 Enrekang Tahun 2021.

Kegiatan Ekstrakurikuler :

a. Pelatihan Olahraga:

1) Sepak Bola

2) Bulu tangkis

3) Tennis Meja

4) Sepak Takrow

b. Seni

1) Drum Band

2) Lukis / Kaligrafi

3) Musik dan Tari

4) Kasidah Rabanah

5) Seni Baca Ayat Suci Al-Qur'an

c. Kegiatan Keagamaan

1) Bimbingan Adzan

2) Bimbingan Shalat fardhu Lengkap

3) Hafalan Surah Surah Pendek

4) Bimbingan Shalat fardhu Sunnat

5) Qira'at

6) Bimbingan Wudhu

7) Jum'at Bersih di Madrasah

d. Kepramukaan

4. Struktur Organisasi MTsN 3 Enrekang Tahun Pelajaran 2020 / 2021

a) Kepala Madrasah : Saiman, S.Pd.MM

b) Ketua Komite : Ir. Ahmad Taufiq Muin

c) Bendahara Sekolah : Muhammad Hikmah, S.Ag

d) Kaur TU : Hasnawati, S.Pd

e) Wakil Kepala Sekolah :

1) Bidang Kurikulum : Drs. Rusdi

2) Bidang Sarana : Andi Jumail, S.Hi, S.Pd.I

3) Bidang Humas: Muhammad Hikmah, S.Ag

4) Bidang Kepeserta didikaan : Drs. Kamaruddin

f. Tenaga Perpustakaan : Hj. Muliani, S.Pd

g. Operator Sekolah : Hamdan, S.Ag

Tabel 7

Pembina Ekstakurikuler MTsN 3 Enrekang

Nama Pembina	:	Ekstrakurikuler
Andi Jumail, S.HI, S.PdI	:	Pemb Keagamaan
Dra. Nuriati	:	Pembina Olimpiade Matematika
Wahdaniyah, S.Pd.I	:	Pembina UKS
Drs. Abd. Latief Goga	:	Pembina Pramuka
Hamdan, S.Ag	:	Pembina Pramuka
Ernawati, ST	:	Pemb. Matematika
Mutmainnah Bashir, S.Si	:	Pemb PMR
Arjuni, S.Pd.I	:	Pembina Pramuka Pembina Qasidah
Indrawati Natsir, S.Pd	:	Pemb. Pramuka Pemb Camp Ienglis
Suwandi Wiranata, S.Pd	:	Pemb. Eskul Sepakbola
Muh. Ridwan Setiawan, S.Ag	:	Pemb Kaligrafi
Tamrin, S.Pd	:	Pemb Eskul Takraw. Bulu Tangkis
Mazda Handayana, S.Pd	:	Pem Englis CAMP

H. *Hasil Penelitian*

1. **Keterampilan Shalat Fardhu Peserta Didik Kelas VII MTsN 3 Enrekang.**

Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan peserta didik mempraktikkan shalat fardhu di MTsN 3 Enrekang, penulis menggunakan teknik observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik yang sedang melakukan praktik shalat fardhu di Sekolah.

Sedangkan untuk mengumpulkan data tentang faktor yang mempengaruhinya, maka penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan satu orang guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Enrekang dan melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru bidang studi Fiqih mengemukakan bahwa:

> Saya selaku guru mata pelajaran Fiqih di beri tugas untuk mengajarkan pembelajaran kontekstual di MTsN 3 Enrekang, konsep pembelajaran tersebut sudah di terapkan disekolah ini sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, karena konsep

> pembelajarannya menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajran dengan dunia kehidupan peserta didik.[83]

Adapun tambahan hasil wawancara yang di kemukakan oleh pendidik MTsN 3 Enrekang mengemukakan bahwa:

> Untuk kelas yang berbasis pada kontekstual, kami selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Peserta didik tersebut dibagi dalam sebuah kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik itu dilihat dari kemampuannya dan kecakapan belajarnya, maupun dilihat dari bakat minatnya, hal itu menjadi acuan bagi kami tenaga pendidik untuk lebih mengoptimalkan proses pembelajaran kontekstual tersebut. Peserta didik dalam hal ini juga merespon konsep pembelajaran kontekstual yang di terapkan di MTsN 3 Enrekang.[84]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber di atas menunjukkan Bahwa MTsN 3 Enrekang pelaksanaan pembelajaran kontekstual sudah diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran di atas tidak lepas dari peran serta seluruh guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih yang ada MTsN 3 Enrekang.

Serta landasan berpikir pembelajaran kontekstual pada dasarnya menekankan pentingnya peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala MTsN 3 Enrekang bahwa:

> Pembelajaran kontekstual dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Saya tidak begitu memahami tentang kontekstual. Tapi, memang tidak semua bab itu dapat diterapkan kontekstual di dalamnya. Sejauh ini pendidikan kita di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi

[83]Sukmawati, Pendidik Fiqih MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2021.

[84]Hamdan, Pendidik Akida Akhlaq MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2021.

> belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi yang tidak mengharuskan peserta didik menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Kemudian guru yang profesional dan kualitas pribadi, penuh perhatian, fasilitator, penolong dan penuh harapan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kualitas guru yang dibutuhkan adalah yang memiliki perhatian terhadap kemanusiaan, penuh pengabdian untuk mendarmabaktikan pengetahuan dan keterampilannya dan memiliki kesadaran yang tinggi dan memandang peserta didik sebagai pribadi yang sedang tumbuh menjadi dewasa yang membutuhkan bantuan.[85]

Kepala madrasah beranggapan bahwa Fiqih merupakan salah satu pembelajaran agama yang banyak membahas tentang tata cara beribadah agar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga guru haruslah menjadi contoh yang baik dalam pola beribadahnya.

Penerapan pembelajaran kontekstual di MTsN 3 Enrekang khususnya dalam pengajaran bidang studi Fiqih sistem pengajarannya dapat diketahui oleh peneliti melalui lembar observasi serta pengamatan yang dilakukan selama 4 kali pertemuan di dalam kelas. Dalam lembar observasi tersebut yang diamati adalah bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual di terapkan di dalam kelas.

Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang study Fiqih) di MTs Negeri 3 Enrekang dalam pelaksanaannya menerapkan kurikulum 2013, dimana strategi pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi yang ada di dalamnya. Dengan demikian silabus dan rencana pembelajarannya sama dengan yang ada dalam K-13. Program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran, sedangkan K-13 lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai.

---

[85]Saiman, Kepala MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 30 Maret 2021.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan guru di MTsN 3 Enrekang, skenario pembelajarannya mengacu pada Kurikulum yang berlaku. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam Kurikulum. Sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru.

Adapun hasil observasi penulis terhadap kemampuan mempraktikkan shalat fardhu peserta didik MTsN 3 Enrekang dijelaskan sebagai berikut:

> Shalat fardhu secara hukum mempunyai ketentuan, ada yang mengatakan sunnah muakkad, ada yang mengatakan fardhu kifayah, ada yang mengatakan sekedar keutamaan saja. Mengenai program shalat fardhu berjamaah merupakan program yang wajib di laksanakan, di MTsN 3 Enrekang merupakan suatu keharusan untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan sebagai keharusan bagi semua peserta didik.[86]

Wawancara kepada salah satu peserta didik di MTsN 3 Enrekang mengenai pembiasaan shalat fardhu dalam meningkatkan keterampilan peserta didik:

> Untuk pelaksanaan shalat fardhu terutama dalam menggerakkan peserta didiknya adalah para guru yang terlebih dahulu memerintahkan agar cepat-cepat datang ke mushallah ketika adzan, karena teman-teman suka mengulur-ngukur waktu ketika ingin melaksanakan shalat fardhu.[87]

Senada dengan hal tersebut, pendidik bidang study Fiqih mengemukakan pendapatnya bahwa:

> Jika peserta didik tidak didisiplinkan dari awal untuk aktif melaksanakan shalat fardhu, maka keterampilan shalat fardhunya tidak dapat meningkat,

---

[86]Sukmawati, Pendidik Fiqih MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 April Maret 2021.

[87]Muhammad Syukur, Peserta didik MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 6 April 2021.

> karena jika mereka melaksanakan shalat fardhu berjamaah di sekolah, kita bisa melihat dan mengevaluasi serta meluruskan cara gerakannya.[88]

Hal tersebut dibenarkan oleh kepala madrasah bahwa:

> Kita sebagai stakeholder di sekolah terutama pendidik fiqih harus lebih intens untuk melatih peserta didik kita agar dapat terampil melakukan gerakan shalat fardhu dan fasih juga bacaannya.[89]

Keterangan di atas dibenarkan oleh seorang peserta didik yang memberikan pernyataan bahwa:

> Kalau masalah ditekan, tidak juga karena pendidik fiqih hanya ingin melihat kita untuk bagaimana terampil melakukan gerakan shalat fardhu dan fasih dalam bacaan shalat fardhu. Ini semua demi kebaikan kita juga jadi saya pikir sangat baik sebab apa juga gunanya jika kita bersekolah di MTs tetapi gerakan dan bacaan shalat fardhu saja kita masih tidak lancar.[90]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa dengan intens melatih peserta didik dalam melaksanakan gerakan dan bacaan shalat fardhu maka mereka juga akan terampil melakukannya.

2. **Upaya Guru Pendidikaan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Shalat Fardhu Peserta didik Kelas VII MTsN 3 Enrekang**

   a. Melakukan koordinasi kepada para guru lainnya dan membuat jadwal untuk pendampingan shalat fardhu.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukah, ditemukan bahwa untuk merealiasasikan kedisiplinan shalat fardhu dengan baik maka guru fiqih MTsN 3 Enrekang menjalin kerja sama dengan guru lainnya. Bekerja sama dengan guru lain dalam pendampingan shalat fardhu di sekolah. Seluruh guru mempunyai andil

[88]Sukmawati, Pendidik Fiqih MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Meit 2021.

[89]Saiman, Kepala MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 4 Mei 2021.

[90]Sri Ramadhani, Peserta Dididk MTsN 3 Enrekang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Juni 2021.

dalam mendidik para peserta didiknya, karena MTsN 3 Enrekang diwajibkan shalat fardhu. Karena sekolah ini berlebel agama Islam.

Agar tujuan kedisiplinan shalat fardhu itu berhasil, maka harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah kerena dengan bekerja sama dan kebersamaan akan dilalui dengan mudah. Kerja sama antar guru di MTsN 3 Enrekang ini, terbukti dengan adanya jadwal piket atau yang mendampingi shalat fardhu dapat mewujudkan kedisiplinan shalat fardhu adalah tanggung jawab yang dilakukan bersama-sama baik guru agama maupun guru yang lainnya.

1) Memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah secara langsung ketika akan atau sesudah shalat fardhu.

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan dalan pembelajaran di MTsN 3 Enrekang. Dengan metode ceramah peserta didik dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai pengetahuan dan wawasan. Hal ini dikarenakan metode ceramah itu memberikan pengertian dan pemahaman melalui penyampaian materi secara lisan oleh seorang guru sehingga para peserta didik yang belum mengerti menjadi mengerti.

Langkah awal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah contohnya pemahaman bahwa sholat berjamaah itu penting, terkait dengan tata caranya shalat fardhu. Pemberian pemahaman ini biasanya dilakukan di dalam kelas dalam bentuk pembelajaran maupun diluar kelas.

Memberikan pengetahuan kepada peserta didik misalnya mengenai pentingnya shalat fardhu. Pemberian pengetahuan ini, biasanya melalui metode

ceramah atau arahan secara langsung ketika akan atau sesudah shalat fardhu berjamaah yang dibantu oleh guru yang lainnya, seperti ketika akan melaksanakan sholat berjamaah peserta didik diberi pengetahuan mengenai rukun, syarat wajib maupun syarat sah shalat fardhu.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam menanamkan kedisiplinan shalat fardhu adalah dengan metode ceramah pemberian pemahaman berupa pengetahuan terhadapan peserta didik. Karena sebuah proses pendidikan pada tahap *knowing* juga sangat penting untuk membangun pemahaman peserta didik mengetahui hal tertentu. Pemahaman tersebut dapat menguatkan peserta didik dalam menjalani ibadah.

2) Mengadakan paktik shalat fardhu hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat oleh peserta didik.

Metode praktik dilakukan di MTsN 3 Enrekang ini, tata cara secara praktik shalat fardhu tidak hanya sebatas teori saja namun juga perlu dipraktikkan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan didampingi secara langsung oleh para guru Pendidikan Agama Islam. Setelah bel berbunyi dan waktunya untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Adzan pun dikumandangkan oleh peserta didik, dan para peserta didik lainnya bersegera menuju ke masjid. Berselang waktu terdengar iqomah, kemudian salah satu guru mengarahkan para peserta didik dan imammya pun langsung memimpin berlangsungnya shalat fardhu berjamaah.

Praktik langsung dan pelatihan-pelatihan terhadap para peserta didik ini sangat penting. Apalagi pelatihannya secara berulang-ulang untuk membentuk keterampilan para peserta didik dalam peribadatan misalnya shalat fardhu.

Pelatihan ini contohnya imamnya dipilih dari salah satu peserta didik yang baca al-Qur'annya baik. Ini akan melatih mental mereka untuk mampu menjadi imam yang baik apabila terjun langsung dimasyarakat. Ketika shalat fardhu pun kita pembelajaran dengan melatih murid untuk melakukan kesunahan-kesunahan shalat fardhu seperti menerapkan shaf, doa-doa, melakukan dzikir dan doa bersama-sama sehingga para murid semua hafal.

Salah satu bentuk pelatihannya adalah melatih para peserta didik untuk menjadi imam shalat fardhu hal ini peneliti menemukan jadwal imam shalat fardhu dhuha dan jadwal shalat fardhu dzuhur di MTsN 3 Enrekang. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur dan memperkuat pengertahuan peserta didik dengan cara melakukan praktik secara langsung.

3) Pembiasaan shalat fardhu dengan baik

Metode pembiasaan ini diterapkan dalam penanaman shalat fardhu. Dengan metode pembiasaan ini maka peserta didik akan terbiasa melakukannya. Berdasarkan pengamatan dari jadwal shalat fardhu dilakukan setiap hari yaitu senin sampai sabtu. Khusus lakilaki pada hari jumat melaksanakan shalat jumat, dan untuk perempuan shalat fardhu dirumah masing-masing.

Pembiasaan shalat fardhu diharapkan akan tumbuh dalam diri peserta didik, jika sudah terbiasa dilakukan di sekolah maka diharapkan juga terbiasa ketika dirumah. Pembiasaan shalat fardhu terkait dengan kesunahan shalat fardhu

juga diingatkan dan dilakukan misalanya selalu merapatkan shaf dengan merapatkan punggung kaki dan meluruskan antar tungkai dengan temannya. Dapat disimpulkan bahwasannya tidak cukup memberikan shalat fardhu ilmu pelatihan saja dalam menanamkan budaya shalat fardhu melainkan tata aturan mengenai shalat fardhu berjamaah.

Melainkan tata aturan mengenai shalat fardhu semisal dengan mengerjakan kesunahan-kesunahan perlu dibiasakan pada peserta didik.

4) Memberikan perintah secara langsung dan memeberikan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.

Memeberikan perintah secara langsung merupakan bentuk pengarahan secara langsung. Hal ini dikarenakan, seorang guru mempunyai kekuasaan penuh untuk membentuk peserta didik salah satu caranya dengan memerintah peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik. Begitu pula guru fiqih juga memberikan perintah secara langsung, hal ini peneliti melihat pada pukul 12.25 peneliti duduk di masjid bagian belakang sendiri, tepat pukul 12.30 bel berbunyi dan intruksi guru piket mengumumkan kepada para peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu.

Namun peneliti melihat ada dua peserta didik yang duduk didepan kamar tidak segera menempati tempat shalat fardhu. Tidak lama kemudian saya melihat salah seorang pendidik, dan beliaupun melihat dua peserta didik tersebut. Dihampirilah dan dan diperintahlah keduanya untuk segera menempati shalat fardhu.

Pendidik fiqih tidak lelah-lelah untuk mengajak para peserta didik kami untuk melakukan budaya shalat fardhu baik di sekolah, dipondok maupun dirumah. Hal ini harus diingatkan terus-menerus. Memerintah para peserta didik untuk selalu melakukan shalat fardhu dan mengingatkan bagaimana tatacaranya maupun kesunahan dalam shalat fardhu. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardhu diperlukan perintah yang berulang-ulang untuk meningkatkan para peserta didik agar selalu melakukan shalat fardhu secara berkelanjutan.

3. **Pembelajaran Kontekstual Dapat Meningkatkan Ketrampilan Shalat fardhu Kelas VII MTsN 3 Enrekang**

a. Sebelum dilakukan tindakan

Setelah memperoleh data tentang kemampuan peserta didik sebelum dilakukan tindakan kemudian dianalisis. Diketahui bahwa kemampuan peserta didik secara klasikal dalam pelajaran belum tergolong tuntas, karena rata-rata 48,8%, artinya angka ini berada di bawah ketuntasan secara klasikal yaitu 75%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8

Keterampilan Peserta didik dalam Melaksanakan Shalat fardhu Sebelum Tindakan

No.	Kode Sampel	Aspek yang Dinilai													Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	1		
1	Peserta didik 001	√	√	√		√	√		√		√			√	8	Kurang mampu
2	Peserta didik 002		√	√	√		√	√		√	√		√	√	9	Mampu
3	Peserta didik 003		√			√	√		√		√	√		√	7	Kurang mampu

4	Peserta didik 004	√	√	√				√	√		√		√	√	8	Kurang mampu
5	Peserta didik 005				√		√			√			√	√	5	Kurang mampu
6	Peserta didik 006		√	√					√		√			√	5	Kurang mampu
7	Peserta didik 007		√			√			√		√			√	5	Kurang mampu
8	Peserta didik 008			√	√			√					√	√	5	Kurang mampu
9	Peserta didik 009	√	√	√					√		√	√		√	7	Kurang mampu
10	Peserta didik 010				√				√				√	√	4	Tidak Mampu
11	Peserta didik 011	√	√			√	√			√	√	√		√	8	Kurang mampu
12	Peserta didik 012		√	√	√			√	√		√		√	√	8	Kurang mampu
13	Peserta didik 013				√						√			√	3	Tidak Mampu
14	Peserta didik 014			√				√	√	√		√	√	√	7	Kurang mampu
15	Peserta didik 015								√		√			√	3	Tidak Mampu
16	Peserta didik 016		√	√	√			√					√	√	6	Kurang mampu
17	Peserta didik 017	√	√	√					√	√		√		√	7	Kurang mampu
18	Peserta didik 018									√	√			√	3	Tidak Mampu
19	Peserta didik 019		√	√			√	√	√		√	√	√	√	9	Mampu
20	Peserta didik 020				√		√	√		√				√	5	Kurang mampu
21	Peserta didik 021					√	√		√	√	√		√	√	7	Kurang mampu
22	Peserta didik 022	√	√	√				√				√		√	6	Kurang mampu
23	Peserta didik				√				√	√	√			√	5	Kurang

023														mampu
Jumlah	10	24	20	15	10	15	20	19	18	21	16	16	38	241	6.3
Rata-rata %	26 %	63 %	32 %	39 %	26 %	39 %	32 %	50 %	47 %	55 %	42 %	42 %	100 %	48.8 %	Kurang mampu
Kategori	Kurang Mampu														

Keterangan Skor : 1 - 4 Tidak mampu

5 - 8 Kurang mampu

9 - 11 Mampu

12 - 13 Sangat mampu

Keterangan Indikator:

a. Peserta didik mampu melafalkan niat shalat fardhu.
b. Peserta didik mampu melakukan gerakan takbiratul ihram.
c. Peserta didik mampu melafalkan do'a iftitah.
d. Peserta didik mampu melafakan surat Al-Fatihah.
e. Peserta didik mampu melafalkan surat-surat pendek.
f. Peserta didik mampu melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar.
g. Peserta didik mampu melakukan gerakan i'tidal dan bacaan dengan benar.
h. Peserta didik mampu melakukan gerakan sujud dan bacaan dengan benar.
i. Peserta didik mampu melakukan duduk antara dua sujud dan bacaan dengan benar.
j. Peserta didik mampu melakukan duduk tasyahud awal dan bacaan.
k. Peserta didik mampu melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaan dengan benar.
l. Peserta didik mampu melakukan gerakan salam dan bacaan dengan benar.
m. Peserta didik mampu melakukan shalat fardhu fardu dengan teritb dan

berurutan.

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui dari 23 tidak ada Peserta didik yang berkategori sangat mampu dan Peserta didik yang mampu hanya 2 orang, 15 orang yang mendapat nilai kurang mampu, dan 6 orang yang mendapat nilai tidak mampu.

Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui rata-rata kemampuan Peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pardu adalah 48,8% dengan kategori kurang mampu. Artinya keberhasilan Peserta didik belum 75% mencapai indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah-langkah umtuk meningkatkan kemampuanPeserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada mata pelajaran Fiqih dengan metode praktikum.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, yaitu sesuai dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Fiqih) di MTsN 3 Enrekang. Secara rinci pelaksanaan siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pertemuan I Siklus I

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 30 Maret 2021. Indikator yang dicapai adalah melafalkan niat shalat fardhu dengan benar, melakukan gerakan takbiratul ihram dengan benar, melafalkan do’a iftitah, melafalkan lafaz tasbih, melafalkan surat al-Fatihah, melafalkan surat-surat pendek. Pokok bahasan yang dibahas adalah shalat fardhu, dengan standar kompetensi yaitu mengenal ketentuan shalat fardhu. Kompetensi dasar yang dicapai adalah mempraktekkan shalat fardhu.

Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit yang diawali dengan membuka pelajaran dengan memberikan keterangan singkat tentang shalat fardhu, kemudian menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Dilanjutkan dengan menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari senin tanggal 30 Maret 2021 dengan materi tentang shalat fardhu selama 50 menit. Bentuk kegiatan terdiri dari eksplorasi**,** yaitu: guru menyampaikan indikator pembelajaran, guru menerangkan pembelajaran tentang shalat fardhu, guru menjelaskan tata cara shalat fardhu fardu, guru melafalkan niat shalat fardhu dengan benar, guru melakukan gerakan takbiratul ihram dengan benar, guru melafalkan do'a iftitah, guru melafazkan lafaz tasbih, guru melafalkan al-Fatihah, guru melafalkan surat-surat pendek.

Dilanjutkan kemudian dengan kegiatan elaborasi, yaitu: guru memilih sebuah konsep (atau sejumlah konsep terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan, guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep.

Guru memberikan kartu-kartu itu kepada sejumlah peserta didik, guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar, guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mempraktekkan prosedur itu setahap demi setahap, guru meminta peserta didik berdiskusi.

Selanjutnya adalah kegiatan konfirmasi yaitu: tiap peserta didik atau kelompok mengemukakan hasil analisanya, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman memberikan penguatan dan penyimpulan.

Sedangkan peserta didik mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tentang shalat fardhu, kemudian peserta didik menerapkan langkah-langkah dari metode praktikum, yaitu: peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan, peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru, peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru, peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya, peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, peserta didik mempraktekkan prosedur itu setahap demi setahap, peserta didik berdiskusi.

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit yaitu: guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, peserta didik dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.

b. Pertemuan 2 Siklus I

Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 6 April 2021. Indikator yang dicapai adalah: melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan i'tidal dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan sujud dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan bacaan dengan

benar, melakukan duduk *tasyahud* awal dan bacaan dengan benar, melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan salam dan bacaan dengan benar.

Pokok bahasan yang dibahas adalah shalat fardhu, dengan standar kompetensi yaitu mengenal ketentuan shalat fardhu. Kompetensi dasar yang dicapai adalah mempraktekkan shalat fardhu.

Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit yang diawali dengan membuka pelajaran dengan memberikan keterangan singkat tentang shalat fardhu, kemudian menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Dilanjutkan dengan menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 April 2021 dengan materi tentang shalat fardhu selama 50 menit. Bentuk kegiatan terdiri dari eksplorasi, yaitu: melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan i'tidal dan bacaan dengan benar melakukan gerakan sujud dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan bacaan dengan benar, melakukan duduk tasyahud awal dan bacaan dengan benar, melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan salam dan bacaan dengan benar. Dilanjutkan dengan kegiatan elaborasi, yaitu: guru memilih sebuah konsep (atau sejumlah konsep terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan.

Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep, guru memberikan kartu-kartu itu kepada sejumlah peserta didik, guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu berurutan dengan benar, guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mempraktekkan prosedur setahap demi setahap, guru meminta peserta didik berdiskusi. Sedangkan peserta didik mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tentang shalat fardhu, kemudian peserta didik menerapkan langkah-langkah dari metode praktikum yaitu:

Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan, peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru, peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru, peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya, peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, peserta didik mempraktekkan prosedur setahap demi setahap, peserta didik berdiskusi.

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit, yaitu: guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, kemudian peserta didik dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.

c. Pengamatan Siklus

1) Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Pertama

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Berhubung siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, maka observasi aktivitas guru pada siklus I dilakukan dua kali. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama dapat dijelaskan di bawah ini.

Hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9

Aktivitas Guru Pada Siklus I Pada Pertemuan Pertama

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1	
		Ya	Tidak
1	Guru memilih sebuah konsep (konsep yang terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan denganmemperagakannya	√	
2	Guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah dijelaskan		√
3	Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep	√	
4	Guru memberikan kartu tersebut kepada sejumlah peserta didik	√	
5	Guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan d		√
6	Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentng materi yang telah diajarkan		√
7	Guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan setahap demi setahap	√	
8	Guru meminta peserta didik berdiskusi		√
	Jumlah	4	4
	Persentase	50%	50%

Berdasarkan tabel 9, setelah dibandingkan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, hasil aktivitas guru melalui metode praktikum pada pertemuan 1

(siklus I) ini berada pada kategori “kurang baik”, karena 50% berada dalam rentang 41% - 60%.

2) Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan Pertama

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru pada siklus pertama akan mempengaruhi aktifitas peserta didik dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10

Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan Pertama

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai								skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Peserta didik-001	1	0	1	0	0	0	1	1	4
2	Peserta didik-002	0	1	0	1	0	1	0	1	4
3	Peserta didik-003	1	0	0	0	1	0	1	1	4
4	Peserta didik-004	0	1	1	1	0	1	0	1	5
5	Peserta didik-005	0	1	1	1	0	1	1	1	6
6	Peserta didik-006	1	0	0	0	1	0	1	1	4
7	Peserta didik-007	0	1	0	1	0	1	0	1	4
8	Peserta didik-008	1	0	0	0	1	0	1	1	4
9	Peserta didik-009	0	1	0	1	0	1	0	1	4
10	Peserta didik-010	1	0	0	0	1	0	1	1	4
11	Peserta didik-011	0	1	1	1	0	1	0	1	5
12	Peserta didik-012	0	1	0	1	1	0	1	1	5
13	Peserta didik-013	1	0	0	0	0	1	0	1	3
14	Peserta didik-014	0	1	1	1	1	0	1	1	6
15	Peserta didik-015	0	1	0	1	0	0	1	1	4
16	Peserta didik-016	1	0	0	0	0	1	0	1	3
17	Peserta didik-017	0	1	1	1	0	1	0	1	5
18	Peserta didik-018	0	1	0	1	0	0	1	1	4
19	Peserta didik-019	1	0	0	0	0	0	1	1	3
20	Peserta didik-020	0	1	0	1	0	0	1	1	4
21	Peserta didik-021	1	0	0	0	0	0	1	1	3
22	Peserta didik-022	0	1	0	1	0	0	1	1	4
23	Peserta didik-023	1	0	0	0	0	0	1	1	3

Jumlah	10	13	6	13	6	9	15	23	95
Porsentase	43,4 %	56,5 %	26%	56,5 %	26%	39,1 %	65,2 %	100 %	51. 6%

Keterangan indikator:

a) Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru,yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya
b) Peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik darikonsep atau prosedur yang telah diterangkan
c) Peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru
d) Peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru
e) Peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan
f) Peserta didik menempatkan kartu sesuai dengan urutannya
g) Peserta didikmempraktekkan prosedur setahap demi setahap
h) Peserta didik berdiskusi.

Berdasarkan pada tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pertemuan 1 siklus I berada pada kategori “kurang baik” karena 54.6% berada pada rentang 41% - 60%.

3) Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan Kedua

Aktivitas guru melalui metode praktikum pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11

Aktivitas Guru Pada Siklus I Pada Pertemuan Kedua

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 2	
		Ya	Tidak
1	Guru memilih sebuah konsep (konsep yang terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya	√	
2	Guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah dijelaskan		√
3	Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep	√	
4	Guru memberikan kartu tersebut kepada sejumlah peserta didik	√	
5	Guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar		√
6	Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan	√	
7	Guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan setahap demi setahap	√	
8	Guru meminta peserta didik berdiskusi		√
	Jumlah	5	3
	Persentase	62.5%	37.5 %

Berdasarkan tabel 11, setelah dibandingkan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas guru melalui metode praktikum pada pertemuan 2 (siklus I) ini berada pada kategori “cukup baik”, karena 62.5% berada pada rentang 61% - 80%.

4) Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan Kedua

Aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pada pertemuan 2 (siklus I) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12
Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan Kedua

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai								Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Peserta didik-001	1	0	1	0	1	0	1	1	5
2	Peserta didik-002	1	1	0	1	1	1	0	1	6
3	Peserta didik-003	1	1	0	1	1	0	1	1	6
4	Peserta didik-004	0	1	1	1	0	1	0	1	5
5	Peserta didik-005	0	1	1	1	1	1	1	1	6
6	Peserta didik-006	1	0	0	0	1	0	1	1	4
7	Peserta didik-007	0	1	0	1	1	1	0	1	5
8	Peserta didik-008	1	0	1	1	1	0	1	1	6
9	Peserta didik-009	0	1	0	1	0	1	0	1	4
10	Peserta didik-010	1	0	0	0	1	0	1	1	4
11	Peserta didik-011	0	1	1	1	0	1	0	1	5
12	Peserta didik-012	0	1	0	1	1	0	1	1	5
13	Peserta didik-013	1	0	1	0	1	1	0	1	5
14	Peserta didik-014	0	1	1	1	1	0	1	1	6
15	Peserta didik-015	0	1	0	1	0	0	1	1	4
16	Peserta didik-016	1	0	1	0	1	1	0	1	5
17	Peserta didik-017	0	1	1	1	0	1	0	1	5
18	Peserta didik-018	0	1	0	1	0	0	1	1	4
19	Peserta didik-019	1	1	1	0	0	0	1	1	5
20	Peserta didik-020	0	1	0	1	0	1	1	1	5

21	Peserta didik-021	1	1	0	0	1	0	1	1	5
22	Peserta didik-022	0	1	0	1	0	0	1	1	4
23	Peserta didik-023	1	0	0	0	1	1	1	1	5
Jumlah										193
		20	24	20	25	23	18	28	36	63.4 %
Porsentase		52.6 %	63. 1%	52. 6%	65. 8%	60.5 %	47.4 %	73.7 %	94.7 %	

Keterangan indikator:

a) Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya.
b) Peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan asfek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan.
c) Peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru.
d) Peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru.
e) Peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya.
f) Peserta didik mempraktekkan tentang tata cara shalat fardhu.
g) Peserta didik mempraktekkan prosedur setahap demi setahap.
h) Peserta didik berdiskusi.

Berdasarkan pada tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pertemuan 2 siklus I berada pada kategori “cukup baik” karena 63.4% berada pada rentang 61% - 80%.

5) Rekapitulasi Guru dan Peserta didik Pada Siklus I Pertemuan I dan II.

a) Rekapitulasi Aktivitas Guru

Rekapitulasi aktivitas guru melalui metode praktikum pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13

Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		TOTAL	
		Y	T	Y	T	Y	T
1	Guru memilih sebuah konsep (konsep yang terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan	√		√		2	
2	Guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan		√		√		2
	menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah dijelaskan						
3	Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur.	√		√		2	
4	Guru memerikan kartu tersebut kepadasejumlah peserta didik	√		√		2	
5	Guru menempatkan peserta didik-peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar		√		√		2
6	Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi. yang telah diajarkan		√	√		1	1
7	Guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan.	√		√		2	
8	Guru meminta peserta didik berdiskusi		√		√		2
	Jumlah	4	4	5	3	9	7
	Pertemuan	50%	50%	62.5%	37.5%	56.2%	43.8%

Berdasarkan tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi, yang telah ditetapkan aktifitas guru melalui pembelajaran kontekstual pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) berada pada kategori “kurang baik” karena 56.2% berada pada rentang 41% - 60%. Berdasarkan hasil pengamatan observer bahwa aktivitas guru pada siklus I terdapat kelemahan-kelemahan sebagai berikut:

a) Guru kurang mengontrol peserta didik secara keseluruhan, akibatnya terdapat sebagian peserta didik yang ribut dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan.
b) Suara guru masih kecil, akibatnya sulit bagi peserta didik menyimak penjelasan yang dijelaskan guru.
c) Guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik yang bisa saja.
d) Guru terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan langkah-langkah metode praktikum, sehingga dalam penerapannya masih banyak peserta didik yang belum memahami materi yang disampaikan
e) Guru kurang mengatur waktu dengan baik, sehingga guru tidak memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

b) Rekapitulasi Aktifitas Peserta didik

Rekapitulasi aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14

Rekapitulasi Aktivitas peserta didik Siklus I (Pertemuan I & II)

No	Aspek Yang Diamati	Rekapitulasi			
		Pertemua I		Pertemuan II	
		Jmlh	%	Jmlh	%
1	Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya	19	50%	20	52.6%
2	Peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan	21	55.3 %	24	63.1%
3	Peserta didik mencantumkan bagian-bagian darisuatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru	12	31.6 %	20	52.6%
4	Peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru	23	60.5 %	25	65.8%
5	Peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya	13	34.2 %	23	60.5%
6	Peserta didik melakukan praktek tentang materiyang telah diajarkan	14	36.8 %	18	47.4%
7	Peserta didik mempraktekkan prosedur setahap demi setahap	28	73.7 %	28	73.7%
8	Peserta didik berdiskusi	36	94.7 %	36	94.7%
Rata-rata			54.6 %		63.8 %

Berdasarkan tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) berada pada kategori “cukup baik” karena berada pada 63.8%.

Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilaksanakan, maka dilakukan evaluasi untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu fardu pada mata pelajaran fiqih. Hasil tes pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15

Hasil Penilaian Kemampuan Peserta didik dalam melaksanakan Shalat fardhu Siklus 1

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai													Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Peserta didik	√	√	√	√	√	√		√		√	√		√	10	Mampu
2	Peserta didik	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	10	Mampu
3	Peserta didik	√	√		√	√	√		√		√	√		√	9	Mampu
4	Peserta didik	√	√	√	√			√	√		√		√	√	9	Mampu
5	Peserta didik	√			√	√	√		√	√	√	√	√	√	10	Mampu
6	Peserta didik	√	√	√	√				√		√	√	√	√	9	Mampu
7	Peserta didik	√	√		√	√			√		√			√	7	Kurang mampu
8	Peserta didik	√		√	√			√					√	√	7	Kurang mampu
9	Peserta didik	√	√	√	√				√	√	√	√	√	√	10	Mampu
10	Peserta didik	√			√		√		√		√	√	√	√	8	Kurang mampu
11	Peserta didik	√	√	√		√	√			√	√	√		√	9	Mampu
12	Peserta	√	√	√	√			√	√		√		√	√	9	Mampu

	didik														
13	Peserta didik	√	√	√	√		√	√			√			√	8	Kurang mampu
14	Peserta didik	√		√	√			√	√	√		√	√	√	9	Mampu
15	Peserta didik	√			√	√	√		√		√			√	7	Kurang mampu
16	Peserta didik	√	√	√	√	√	√	√					√	√	9	Mampu
17	Peserta didik	√	√	√			√		√	√		√		√	8	Kurang mampu
18	Peserta didik	√			√		√			√	√			√	6	Kurang mampu
19	Peserta didik	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	11	Mampu
20	Peserta didik	√			√		√	√		√				√	6	Kurang mampu
21	Peserta didik	√				√	√		√	√	√		√	√	8	Kurang mampu
22	Peserta didik	√	√	√				√				√		√	6	Kurang mampu
23	Peserta didik	√			√				√	√	√			√	6	Kurang mampu
Jumlah		23	14	15	19	8	14	19	15	10	17	11	12	23	191	
Rata-rata %		100 %	60,8 %	65,2 %	82,6 %	34,7 %	60,8 %	82,6 %	65, 2%	43,4 %	73,9 %	47,8 %	52,1 %	100 %	66,8 %	
Kategori		Tidak Mampu														

Keterangan Skor: 1 - 4 Tidak mampu

5 - 8 Kurang mampu

9 - 11 Mampu

12 - 13 Sangat mampu

Walaupun kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu meningkat dari sebelum tindakan ke siklus pertama, namun kemampuan peserta

didik dalam pelaksanaan shalat fardhu belum 75% mencapai indikator keberhasilan. Untuk itu penulis akan memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran di siklus I pada siklus berikutnya.

2) Refleksi Siklus I

Memperhatikan hasil penelitian siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada siklus I "tergolong mampu". Namun demikian, pada siklus I kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu belum mencapai75%. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti terhadap pembelajaran siklus pertama, diketahui penyebab kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan aktivitas guru dengan metode paktikum yang tidak terlaksana dengan baik:

a. Guru kurang mengontrol peserta didik secara keseluruhan, akibatnya terdapat sebagian peserta didik yang ribut.
b. Suara guru masih kecil, akibatnya sulit bagi peserta didik menyimak penjelasan yang dijelaskan guru.
c. Guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik yang mampu saja.
d. Guru terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan langkah-langkah metode praktikum, sehingga dalam penerapannya masih banyak peserta didik yang belum paham.
e. Guru kurang mengatur waktu dengan baik, sehingga guru tidak

memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu:

1) Sebaiknya guru harus mengontrol peserta didik secara keseluruhan agar peserta didik tidak rebut
2) Sebaiknya guru mengeluarkan suara yang lebih keras agar peserta didik menyimak penjelasan guru
3) Sebaiknya guru tidak hanya memberi kesempatan kepada peserta didik yang mampu saja, melainkan memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik
4) Sebaiknya guru tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan metode praktikum agar peserta didik dapat memahami dan tidak merasa kebingungan dengan cara mengulangi 2 hingga 3 kali
5) Sebaiknya guru pandai mengatur waktu agar dapat memberikan kesimpulan secara keseluruhan.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yaitu sesuai dengan jadwal mata pelajaran Fiqih di MTsN 3 Enrekang. Secara rinci pelaksanaan siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tindakan siklus II

1) Pertemuan I Siklus II

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 20 April 2021. Indikator yang dicapai adalah melafalkan niat shalat fardhu dengan benar, melakukan gerakan

takbiratul ihram dengan benar, melafalkan do'a iftitah, melafalkan lafaz tasbih, melafalkan surat al-Fatihah, melafalkan surat-surat pendek. Pokok bahasan yang dibahas adalah shalat fardhu, dengan standar kompetensi yaitu mengenal ketentuan shalat fardhu. Kompetensi dasar yang dicapai adalah mempraktekkan shalat fardhu.

Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit yang diawali dengan membuka pelajaran dengan memberikan keterangan singkat tentang shalat fardhu fardu, kemudian menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Dilanjutkan dengan menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 April 2021 tentang shalat fardhu selama 50 menit. Bentuk kegiatan terdiri dari eksplorasi**,** yaitu: guru menyampaikan indikator pembelajaran, guru menerangkan pembelajaran tentang shalat fardhu fardu, guru menjelaskan tata cara shalat fardhu, guru melafalkan niat shalat fardhu dengan benar, guru melakukan gerakan *takbiratul ihram* dengan benar, guru melafalkan do'a iftitah, guru melafalkan lafaz tasbih, guru melafalkan al-Fatihah, guru melafalkan surah-surah pendek.

Dilanjutkan kegiatan elaborasi, yaitu: guru memilih sebuah konsep (atau sejumlah konsep terkait) atau prsedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan.

Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian- bagian dari suatu prosedur atau konsep, guru memberikan kartu-kartu itu kepada sejumlah peserta didik, guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar, guru meminta peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, guru menunjuk beberapa peserta didik untuk mempraktekkan prosedur itu setahap demi setahap, guru meminta peserta didik berdiskusi.

Dilanjutkan kemuadian dengan kegiatan konfirmasi yaitu: tiap peserta didik atau kelompok mengemukakan hasil analisanya, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

Sedangkan peserta didik mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tentang shalat fardhu, kemudian peserta didik menerapkan langkah-langkah dari metode praktikum yaitu: peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan, peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru, peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru, peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya, peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, peserta didik mempraktekkan prosedur itu setahap demi setahap, peserta didik berdiskusi.

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit yaitu: guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, peserta didik dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

2) Pertemuan II siklus II

Pertemuan kedua dilaksanakan tanggal 27 April 2021. Indikator yang dicapai adalah: melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan i'tidal dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan sujud dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan bacaan dengan benar, melakukan duduk tasyahud awal dan bacaan dengan benar, melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan salam dan bacaan dengan benar.

Pokok bahasan yang dibahas adalah shalat fardhu, dengan standar kompetensi yaitu mengenal ketentuan shalat fardhu. Kompetensi dasar yang dicapai adalah mempraktekkan shalat fardhu.

Kegiatan awal dilakukan selama 10 menit yang diawali dengan membuka pelajaran dengan memberikan keterangan singkat tentang shalat fardhu, kemudian menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Dilanjutkan dengan menghubungkan materi pelajaran hari ini dengan materi pelajaran sebelumnya.

Kegiatan inti dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 April 2021 tentang shalat fardhu selama 50 menit. Bentuk kegiatan terdiri dari eksplorasi**,** yaitu: melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan i'tidal dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan sujud dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan duduk antara dua sujud dan bacaan dengan benar, melakukan

duduk tasyahud awal dan bacaan dengan benar, melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaan dengan benar, melakukan gerakan salam dan bacaan dengan benar.

Dilanjutkan dengan kegiatan elaborasi**,** yaitu: guru memilih sebuah konsep (atau sejumlah konsep terkait) atau prsedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan, guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep, guru memberikan kartu-kartu itu kepada sejumlah peserta didik.

Guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar, guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan, guru memnunjuk beberapa peserta didik untuk mempraktekkan prosedur setahap demi setahap, guru meminta peserta didik berdiskusi.

Dilanjutkan kemudian dengan kegiatan konfirmasi yaitu: tiap peserta didik atau kelompok mengemukakan hasil analisanya, guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, guru bersama peserta didik bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan. Sedangkan peserta didik mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru tentang shalat fardhu fardu, kemudian peserta didik menerapkan langkah-langkah dari metode praktikum yaitu:

Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya, peserta didik maju

ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan, peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru, peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru, peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya, peserta didik melakukan drama tentang materi yang telah diajarkan, peserta didik mempraktekkan prosedur setahap demi setahap, peserta didik berdiskusi.

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit yaitu: guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui peserta didik, kemudian peserta didik dan guru membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.

b. Pengamatan Siklus

1) Observasi Aktifitas Guru Siklus II Pertemuan Pertama

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Berhubung siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, maka observasi aktipitas guru pada siklus IIdilakukan dua kali. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktipitas guru pada pertemuan pertama dapat dijelaskan di bawah ini. Hasil pengamatan observer terhadap aktipitas guru dalam pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16

Aktivitas Guru Pada Siklus II Pada Pertemuan Pertama

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1	
		Ya	Tidak
1	Guru memilih sebuah konsep (konsep yang terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya	√	

2	Guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah dijelaskan	√	
3	Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep	√	
4	Guru memberikan kartu tersebut kepada sejumlah peserta didik	√	
5	Guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebutsedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar		√
6	Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materiyang telah diajarkan		√
7	Guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan setahap demi setahap	√	
8	Guru meminta peserta didik berdiskusi	√	
	Jumlah	6	2
	Persentase	75.0%	25.0%

Berdasarkan table di atas, setelah dibandingkan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas guru melalui metode praktikum pada pertemuan 1 (siklus II) ini berada pada kategori “cukup baik”, karena 75.0% berada pada rentang 61% - 80%.

2) Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus II Pertemuan Pertama

Aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pada pertemuan 1 (siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17
Aktivitas Peserta didik Siklus II Pertemuan Pertama

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai								skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Peserta didik-001	1	0	1	1	1	0	1	1	6
2	Peserta didik-002	1	1	1	1	1	1	0	1	7
3	Peserta didik-003	1	1	0	1	1	0	1	1	6
4	Peserta didik-004	0	1	1	1	0	1	0	1	5
5	Peserta didik-005	0	1	1	1	1	1	1	1	6
6	Peserta didik-006	1	0	1	0	1	0	1	1	5

7	Peserta didik-007	0	1	0	1	1	1	0	1	5
8	Peserta didik-008	1	0	1	1	1	0	1	1	6
9	Peserta didik-009	0	1	0	1	0	1	0	1	4
10	Peserta didik-010	1	1	1	0	1	0	1	1	6
11	Peserta didik-011	0	1	1	1	0	1	0	1	5
12	Peserta didik-012	0	1	0	1	1	0	1	1	5
13	Peserta didik-013	1	0	1	0	1	1	0	1	5
14	Peserta didik-014	0	1	1	1	1	0	1	1	6
15	Peserta didik-015	0	1	0	1	0	1	1	1	5
16	Peserta didik-016	1	0	1	0	1	1	0	1	5
17	Peserta didik-017	0	1	1	1	0	1	0	1	5
18	Peserta didik-018	0	1	0	1	1	1	1	1	6
19	Peserta didik-019	1	1	1	0	0	0	1	1	5
20	Peserta didik-020	0	1	0	1	1	1	1	1	6
21	Peserta didik-021	1	1	0	0	1	1	1	1	6
22	Peserta didik-022	0	1	1	1	0	1	1	1	6
23	Peserta didik-023	1	0	0	0	1	1	1	1	5
Jumlah		11	17	14	16	16	15	15	23	126
Persentase		47,8%	73,9%	60,8%	69,5%	69,5%	65,2%	65,2%	100%	67%

Keterangan indikator:

a) Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitup rosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya.
b) Peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan asfek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan.
c) Peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru.
d) Peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru.
e) Peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya.
f) Peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan.

g) Peserta didik mempraktekkan prosedur itu setahap demi setahap.

h) Peserta didik berdiskusi.

Berdasarkan pada tabel 16, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pertemuan 1 siklus II berada pada kategori “cukup baik” karena 69% beradapada rentang 61% - 80%.

3) Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan Kedua

Aktivitas guru melalui metode praktikum pada pertemuan kedua (siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18

Aktivitas Guru Pada Siklus II Pada Pertemuan Kedua

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1	
		Ya	Tidak
1	Guru memilih sebuah konsep (konsep yang terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan denganmemperagakannya	√	
2	Guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menuugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah dijelaskan	√	
3	Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep	√	
4	Guru memberikan kartu tersebut kepada sejumlah peserta didik	√	
5	Guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu itu berurutan dengan benar	√	

6	Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan	√	
7	Guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan setahap demi setahap	√	
8	Guru meminta peserta didik berdiskusi	√	
	Jumlah	8	0
	Persentase	100 %	0%

Berdasarkan tabel 17, setelah dibandingkan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas guru melalui metode praktikum pada pertemuan 2 (siklus II) ini berada pada kategori “baik”, karena 100.0% berada pada rentang 81%-100%.

4) Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus II Pertemuan Kedua

Aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pada pertemuan 2 (siklus II) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19

Aktivitas Peserta didik Siklus II Pertemuan Kedua

	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai								skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Peserta didik-001	1	1	1	1	1	0	1	1	7
2	Peserta didik-002	1	1	1	1	1	1	0	1	7
3	Peserta didik-003	1	1	1	1	1	0	1	1	7
4	Peserta didik-004	1	1	1	1	1	1	0	1	7
5	Peserta didik-005	0	1	1	1	1	1	1	1	6
6	Peserta didik-006	1	0	1	1	1	1	1	1	7
7	Peserta didik-007	0	1	1	1	1	1	0	1	6
8	Peserta didik-008	1	0	1	1	1	0	1	1	6
9	Peserta didik-009	0	1	1	1	0	1	1	1	6
10	Peserta didik-010	1	1	1	0	1	1	1	1	7

11	Peserta didik-011	1	1	1	1	0	1	1	1	7
12	Peserta didik-012	1	1	0	1	1	1	1	1	7
13	Peserta didik-013	1	0	1	1	1	1	1	1	7
14	Peserta didik-014	0	1	1	1	1	1	1	1	7
15	Peserta didik-015	1	1	0	1	1	1	1	1	7
16	Peserta didik-016	1	0	1	1	1	1	1	1	7
17	Peserta didik-017	1	1	1	1	0	1	1	1	7
18	Peserta didik-018	1	1	0	1	1	1	1	1	7
19	Peserta didik-019	1	1	1	0	1	1	1	1	7
20	Peserta didik-020	1	1	0	1	1	1	1	1	7
21	Peserta didik-021	1	1	0	0	1	1	1	1	6
22	Peserta didik-022	1	1	1	1	0	1	1	1	7
23	Peserta didik-023	1	1	1	1	1	1	1	1	8
Jumlah		19	19	18	20	19	20	20	23	157
Persentase		82,6%	82,6%	78,2%	86,9%	82,6%	86,9%	86,9%	100%	85,84%

Keterangan indikator:

a) Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya.

b) Peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan asfek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan.

c) Peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru.

d) Peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru.

e) Peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya.

f) Peserta didik mempraktekkan tentang tata cara shalat fardhu fardu.

g) Peserta didik mempraktekkan prosedur itu setahap demi setahap.

h) Peserta didik berdiskusi.

Berdasarkan pada tabel di atas setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pertemuan 2 siklus II berada pada kategori "baik" karena 85,8% berada pada rentang 81%-100%.

5) Rekapitulasi Guru dan Peserta didik Pada Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua.

a) Rekapitulasi Aktifitas Guru.

Rekapitulasi aktivitas guru melalui metode praktikum pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20
Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Total	
		Y	T	Y	T	Y	T
1	Guru memilih sebuah konsep (konsep yang terkait) atau prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya	√		√		2	
2	Guru memerintahkan beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan tugaskan mereka untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah dijelaskan	√		√		2	
3	Guru membuat kartu besar yang mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep	√		√		2	
4	Guru memberikan kartu tersebut kepada peserta didik	√		√		2	
5	Guru menempatkan peserta didik yang memegang kartu tersebut sedemikian rupa agar kartu berurutan.		√	√		1	1

6	Guru meminta peserta didik untuk melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan		√	√		1	1
7	Guru menyuruh peserta didik untuk mempraktekkan setahap demi setahap	√		√		2	
8	Guru meminta peserta didik berdiskusi	√		√		2	
	Jumlah	6	2	8	0	14	2
	Persentase	75%	25%	100%	0%	87.5%	12.5%

Berdasarkan Tabel 20 di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas guru melalui metode praktikum pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) berada pada kategori "baik" karena 87.5% berada pada rentang 81%-100%. Dengan demikian siklus II aktivitas guru dengan metode praktikum telah terlaksana dengan baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik dalam belajar.

b) Rekapitulasi Aktifitas Peserta didik.

Rekapitulasi aktivitas guru melalui metode praktikum pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21

Rekapitulasi Aktivitas Peserta didik Siklus II (Pertemuan 1 dan 2)

No	Aspek Yang Diamati	Rekapitulasi			
		Pertemua I		Pertemuan II	
		Jmlh	%	Jmlh	%
1	Peserta didik menerapkan sebuah konsep yang telah dipilih oleh guru yaitu prosedur yang bisa digambarkan dengan memperagakannya	11	47,8%	19	82,6 %

2	Peserta didik maju ke depan kelas untuk mensimulasikan aspek fisik dari konsep atau prosedur yang telah diterangkan	17	73,9%	19	82,6 %
3	Peserta didik mencantumkan bagian-bagian dari suatu prosedur atau konsep yang telah dibuat guru	14	60,8%	18	78,2%
4	Peserta didik mengambil kartu yang telah dibuat oleh guru	16	69,5%	20	86,9%
5	Peserta didik menempatkan kartu tersebut sesuai dengan urutannya	16	69,5%	19	82,6%
6	Peserta didik melakukan praktek tentang materi yang telah diajarkan	15	65,2%	20	86,9%
7	Peserta didik mempraktekkan prosedur setahap demi setahap	15	65,2%	20	86,9%
8	Peserta didik berdiskusi	23	100%	23	100%
Rata-rata			68,9 %		85,8 %

Berdasarkan tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan, aktivitas peserta didik melalui metode praktikum pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) berada pada kategori “baik” karena 85,8% berada pada rentang 81%-100. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22

Kemampuan Peserta didik dalam Melaksanakan Shalat fardhu pada Siklus Kedua

No	Kode Sampel	Aspek Yang Dinilai													Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Peserta didik-001	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
2	Peserta didik-002	√	√	√	√		√	√		√	√		√	√	11	Mampu
3	Peserta didik-003	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
4	Peserta didik-004	√	√	√	√	√		√	√		√		√	√	10	Mampu

5	Peserta didik-005	√	√	√	√	√	√			√		√	√	√	10	Mampu
6	Peserta didik-006	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13	Sangat mampu
7	Peserta didik-007	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
8	Peserta didik-008	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	13	Sangat mampu
9	Peserta didik-009	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√		√	11	Mampu
10	Peserta didik-010	√	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√	11	Mampu
11	Peserta didik-011	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
12	Peserta didik-012	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
13	Peserta didik-013	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
14	Peserta didik-014	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	12	Sangat mampu
15	Peserta didik-015	√	√	√	√	√	√	√	√		√			√	10	Mampu
16	Peserta didik-016	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√	√	11	Mampu
17	Peserta didik-017	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
18	Peserta didik-018	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
19	Peserta didik-019	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	12	Sangat mampu
20	Peserta didik-020	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
21	Peserta didik-021	√	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	11	Mampu
22	Peserta didik-022	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	12	Sangat mampu
23	Peserta didik-023	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	12	Sangat mampu
Jumlah		23	23	23	22	22	22	21	20	19	20	12	16	23	267	20,5
Rata-rata %		100 %	100 %	100 %	95,6 %	95, 6%	95, 6%	91,3 %	86, 9%	82, 6%	86,9 %	52,1 %	69, 5%	100 %	88,9 %	Sangat mampu
Kategori		Sangat Mampu														

Keterangan Skor : 1 - 4 Tidak mampu

5 - 8 Kurang mampu

9 - 11 Mampu

12 - 13 Sangat mampu

Keterangan Indikator: Peserta didik mampu melafalkan niat shalat fardhu.

(1) Peserta didik mampu melakukan gerakaran takbiratul ihram.

(2) Peserta didik mampu melafalkan do’a iftitah.

(3) Peserta didik mampu melafalkan lafaz tasbih.

(4) Peserta didik mampu melafalkan surat Al-Fatihah.

(5) Peserta didik mampu melafalkan surat-surat pendek.

(6) Peserta didik mampu melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar.

(7) Peserta didik mampu melakukan gerakan i'tidal dan bacaan dengan benar.

(8) Peserta didik mampu melakukan gerakan sujud dan bacaan dengan benar.

(9) Peserta didik mampu melakukan duduk antara dua sujud dan bacaan dengan Benar.

(10) Peserta didik mampu melakukan duduk tasyahud awal dan bacaan dengan benar.

(11) Peserta didik mampu melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaan dengan benar.

(12) Peserta didik mampu melakukan gerakan salam dan bacaan dengan benar.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada siklus II secara klasikal tergolong "sangat mampu" karena 88,9% berada pada rentang 80% -100%. Adapun rincian kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu dapat dijelaskan di bawah ini:

(a) Peserta didik mampu melafalkan niat shalat fardhu, diperoleh rata-rata persentase 100%.

(b) Peserta didik mampu melakukan gerakan takbiratul ihram, diperoleh rata-rata persentase 100%.

(c) Peserta didik mampu melafalkan do'a iftitah, diperoleh rata-rata persentase 100%.

(d) Peserta didik mampu melafalkan lafaz tasbih, diperoleh rata-rata

persentase 95,6%.

(e) Peserta didik mampu melafakan surat Al-Fatihah, diperoleh rata-rata persentase 95,6%.

(f) Peserta didik mampu melafalkan surat-surat pendek, diperoleh rata-rata persentase 95,6%.

(g) Peserta didik mampu melakukan gerakan rukuk dan bacaan dengan benar,diperoleh rata-rata persentase 91,3%.

(h) Peserta didik mampu melakukan gerakan i'tidal dan bacannya dengan benar, diperoleh rata-rata persentase 86,9%.

(i) Peserta didik mampu melakukan gerakan sujud dan bacaannya dengan benar, diperoleh rata-rata persentase 82,6%.

(j) Peserta didik mampu melakukan duduk antara dua sujud dan bacaannya dengan benar, diperoleh rata-rata persentase 86,9%.

(k) Peserta didik mampu melakukan duduk tasyahud awal dan bacaannya dengan benar, diperoleh rata-rata persentase 52,1%.

(l) Peserta didik mampu melakukan duduk tasyahud akhir dan bacaannya dengan benar, diperoleh rata-rata persentase 69,5%.

(m) Peserta didik mampu melakukan gerakan salam dan bacaannya dengan benar, diperoleh rata-rata persentase 100%.

Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran Fiqih pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sebagaimana diketahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat

fardhu pada siklus I tergolong “mampu” karena 63,8% berada pada rentang 61%-80%.

Melihat hasil kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada siklusI keberhasilan peserta didik belum mencapai 75%. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 85,8% dengan kategori “sangat mampu” karena berada pada rentang 81%-100%.

Melihat kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu yang diperoleh, maka tindakan peneliti dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu hanya pada siklus II, karena sudah jelas kemampuan peserta didik yang diperoleh.

I. *Pembahasan*

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan pertimbangan bahwa setelah melalui siklus kedua, hasil penelitian sudah menunjukkan peningkatan melebihi target yang diharapkan. Analisis data penelitian dilakukan secara kualitatif-kuantitatif mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua. Data yang diperoleh berupa lembar observasi pengamatan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus, lembar respon guru dan peserta didik, dan lembar hasil tes kemampuan peserta didik dalam pembelajaran shalat fardhu wajib dengan khusyuk pada setiap siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2021. Penelitian tentang keterampilan shalat fardhu.

1. Perencanaan pembelajaran, pada siklus I ini, peneliti mengaplikasikan rencana tindakan 1 dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang nyata. Perencanaan tindakan awal adalah berupa pembuatan RPP, penyiapan

materi dan media pembelajaran, penyiapan lembar soal, penyiapan lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, dan penyiapan lembar respon peserta didik.

2. Implementasi dan observasi, kegiatan pertama diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran peserta didik, dan membuka pelajaran dengan memberi motivasi tepuk cik dan bom agar anak-anak fokus ke pembelajaran. Hal ini berkisar selama 5 menit. Dalam kegiatan inti, guru memberi pelatihan tentang cara shalat fardhu yang benar dengan bacaan dan artinya. Untuk langkah pertama, guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Kelompok kecil ini hanya berjumlah dua orang saja. Peran aktif guru sebagai fasilitator masih tetap dipertahankan dengan cara guru berkeliling mengontrol dan meninjau kepada semua kelompok secara bergilir. Apabila ada keluhan atau pertanyaan dari peserta didik, guru berusaha untuk mejelaskan sesuai dengan daya tangkap mereka.

Selama tes ini keadaan kelas hening. Setiap pertanyaan peserta didik yang sekiranya penting dan berhubungan dengan tes, dijawab guru dengan logis dan berusaha untuk tidak memecah konsentrasi peserta didik. Setelah berlangsung 30 menit, peserta didik menyerahkan hasil tes kepada guru dan kemudian guru bersama peserta didik melakukan diskusi dengan mencocokkan hasil kerja mereka. Guru bertanya siapa saja yang salah dan berbeda dengan hasil jawaban guru. Ternyata jawaban peserta didik menyatakan bahwa masih banyak

mengalami kekurangan tentang pemahaman arti bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat fardhu.

Analisis tersebut meliputi kelemahan-kelemahan umum yang terdapat pada pekerjaan peserta didik. Kelemahan-kelemahan hasil tes uji kerja peserta didik yang ada pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik kurang dapat mengartikan bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat fardhu sehingga tidak khusuk dan gerakannya masih kadang ada yang lupa.
2) Ada beberapa peserta didik yang masih berbicara dengan teman sebangku atau yang lain.

Siklus kedua dilaksanakan pada hari Selasa 6 April 2021. Penelitian tentang kemampuan shalat fardhu wajib dengan khusyuk dilakukan.

Pada siklus II, guru mengimplementasikan hasil refleksi pada siklus I. revisi pada siklus I dikontrol berdasarkan lembar pengamatan aktivitas serta respon guru dan peserta didik. Kesalahan pada siklus I diantisipasi agar tidak muncul pada siklus II.

Revisi disusun setelah pembelajaran siklus I selesai. Dalam siklus II ini, mulai dimasukan dalam kegiatan praktek shalat fardhu lanjutan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta respon peserta didik dalam pembelajaran kemampuan shalat fardhu wajib dengan khusyuk. Kegiatan yang dilakukan guru pada siklus II antara lain: Kegiatan pertama diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran peserta didik, dan membuka pelajaran dengan memberi motivasi agar anak-anak fokus ke

pembelajaran. Hal ini berkisar selama 5 menit. Adapun kegiatan yang dilakukan sebelum masuk pada tahap implementasi guru melakukan beberapa aktivitas, yaitu:

(1) guru berusaha menarik perhatian peserta didik ke fokus pembelajaran,

(2) guru mengemukakan tujuan pembelajaran bahwa pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kekhussyukan shalat fardhu.

(3) guru melakukan apersepsi selama 5 menit yaitu mengajak peserta didik untuk membaca surat al-fatihah.

Kemudian guru menjelaskan tentang materi dalam pembelajaran kemampuan shalat fardhu dengan khusyuk selama 10 menit. Dalam kegiatan inti, guru memberi pelatihan tentang cara shalat fardhu yang benar dengan bacaan dan artinya. Karena kelompok kecil sudah terbentuk pada siklus I, maka guru mulai mengajak sedikit permainan. Masing-masing kelompok di beri kartu yang bergambar gerakan shalat fardhu serta arti bacaan shalat fardhu.

Kemudian peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompoknya dan saling bertanya tentang gerakan apa saja di gambar tersebut dan bagaimana bacaannya. Setelah itu masing-masing kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Peran aktif guru sebagai fasilitator masih tetap dipertahankan dengan cara guru berkeliling mengontrol dan meninjau kepada semua kelompok secara bergilir. Apabila ada keluhan atau pertanyaan dari peserta didik, guru berusaha untuk mejelaskan sesuai dengan daya tangkap mereka.

Kegiatan tes unjuk kerja dilakukan selama 40 menit. Alokasi waktu ditambah untuk menghindari kesalahan pada siklus sebelumnya. Peserta didik diminta untuk melaksanakan shalat fardhu dengan khusyuk beserta bacan-bacaannya. Dalam hal ini guru mengoptimalkan dengan melibatkan peserta didik sendiri untuk berpartisipasi aktif dalam mengejakan tes uji kerja.

Kesalahan-kesalahan pada siklus I dihilangkan seminimal mungkin dan guru memotivasi peserta didik untuk lebih memahami tata cara shalat fardhu dengan khusyuk. Masih terdapat kelemahan-kelemahan hasil tes uji kerja peserta didik yang ada pada siklus II tetapi dalam frekuensi yang sangat kecil. Kelemahan-kelemahan umum hasil tes unjuk kerja peserta didik yang ada pada siklus II ini adalah sebagai berikut:

Secara keseluruhan hasil belajar peserta didik siklus II ini mengalami peningkatan. Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran Fiqih pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sebagaimana diketahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada siklus I tergolong “mampu” karena 63,8% berada pada rentang 61%-80%.

Melihat hasil kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada siklusI keberhasilan peserta didik belum mencapai 75%. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 85,8% dengan kategori “sangat mampu” karena berada pada rentang 81%-100%.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dengan pembelajaran kontekstual yang merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan dan mempraktekkan gerakan shalat fardhu dan bacaannya dengan baik. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini diharapkan mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar
2. Upaya guru Pendidikaan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan shalat fardhu peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dengan; Melakukan koordinasi kepada para guru lainnya dan membuat jadwal untuk pendampingan shalat fardhu, memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah secara langsung ketika akan atau sesudah shalat fardhu, mengadakan paktik shalat fardhu hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat oleh peserta didik, pembiasaan shalat fardhu dengan baik, memberikan perintah secara langsung dan memeberikan motivasi untuk

menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.

3. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan ketrampilan shalat fardhu kelas VII MTsN 3 Enrekang yaitu dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran fiqih kelas VII MTsN 3 Enrekang. Pada sebelum tindakan hanya mencapai persentase 48,8% dengan kategori "kurang mampu" karena berada pada rentang di bawah 51%. Pada siklus I Kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada mata pelajaran Fiqih pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Sebagaimana diketahui kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu pada siklus I tergolong "mampu" karena 63,8% berada pada rentang 61%-80%. Melihat hasil kemampuan peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu pada siklus I keberhasilan peserta didik belum mencapai 75%. Sedangkan siklus II meningkat menjadi 85,8% dengan kategori "sangat mampu" karena berada pada rentang 81%-100%. Artinya kemampuan peserta didik kelas VII MTsN 3 Enrekang dalam melaksanakan shalat fardhu fardu telah mencapai di atas 80 %.

B. *Saran-saran*

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Agar penerapan metode praktikum dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya pada proses pembelajaran, khususnya pada materi shalat fardhu.

2. Guru sebaiknya lebih mengatur waktu dengan baik, dengan cara memfokuskan pada kegiatan inti, agar guru berkesempatan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran.
3. Guru hendanya melakukan refleksi terhadap kekurangan dalam proses pembelajaran dan melakukan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.
4. Guru diharapkan agar mengembangkan model pembelajaran kontekstual dengan membuat perencanaan yang lebih baik terutama dalam hal waktu yaitu harus disesuaikan dengan bahan yang akan diajarkan serta peralatan praktek yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integrative/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMPPTK. 2007.

Azzam, Abdul Azis Muhammad. *Fiqh Ibadah.* Jakarta: AMZAH, 2009.

Daradjat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Depdiknas. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Depdiknas.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI: FIQIH Kelas III. 1997.

Departemen Penddiikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Fathurrohman, Muhammad. *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Hanafiah, Nanang & Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. 2009.

Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *System Pendidikan Nasional.* Jakarta: Focus Media, 2010.

Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Cordoba, 2012.

Kholifah,Nur.*Upaya Peningkatan Prestasi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Melalui Metode Drill di Kelas 3 MI Maarif Selak Mungkid Magelang Tahun Ajaran 2009/2010.*

Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2013.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mulyana, Slamet. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Propesi Guru.* Bandung: LPMP. 2007.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra.* Yogyakarta: BPEF. 2001.

Nisa, Anita Khairun. *Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional Al-Bidin Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Surakarta: Jurusan Tarbiyah FAI UMS. 2010.

Ngajenan, Muhammad. *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize. 1990.

Nugroho, Andayani dan Adi. *Keterampilan Praktis dan Modern*. Surabaya: Indah. 1996.

Nurhadi dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Metode Contextual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang. 2004.

Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif.* Jogjakarta: Diva Press Anggota IKAPI. 2011.

Rummanah, Siti. *Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam *untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Surya Buana Malang*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang. 2009.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2010.

Rifa'i, Mohammad. *Risalah Shalat Lengkap.* Semarang: PT: Karya Toha Putra. 2009.

Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.

Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Kencana. 2008.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: Alfabeta. 2005.

Sa'ud, Udin Saefudin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2008.

Sudjana Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*. cet. V. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2002.

Sholikin. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Pokok Sifat-Sifat Pengerjaan Hitung Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran Contektual Teaching Learning (CTL) Di Kelas V Semester I MI Sendang Tersono Batang Tahun Ajaran 2011/2012.* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang. 2012.

Slamet. *Pembaharuan Pendidikan Nasional dalam Rangka Peningkatan Mutu Pedidikan.* Dipresentasikan di DPRD Kabupaten Pemalang. 13 Mei 2003.

Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan.* Semarang: IAIN Press. 2005.

Sabar, Nashokha. *Upaya Peningkatan Kualitas Salat Fardhu Dhuhur Melalui Metode Praktik pada Siswa MI Miftahul Huda Pande Mulyo Bulu Temanggung*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2009.

Supantono. *Pendekatan Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Artikel, 2013.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Syah,Muhibin.*Psikologi Guruan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya ,1995.

Suharto, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group. 2007.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. IX; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2007.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama. 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga; Jakarta: PT. Balai Pustaka. 2003.

Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada KTSP*. Jakarta: Kencana. 2010.

Wibawa, Basuki. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendasmen Dirtendik. 2003.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media. 2011.

Zulfikar, Muhaimin. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Guruan Agama Islam Siswa Kelas X-5 di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu.* Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009.